

**IMPLEMENTASI KEGIATAN TERAPI AL-QUR'AN DALAM
MEMBENTUK SPIRITUALITAS SISWA AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS
TARUNA AL-QUR'AN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Nabilah Khoirunnisa

16422052

ACC 30 November 2020



Dosen Pembimbing:

Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2020

**IMPLEMENTASI KEGIATAN TERAPI AL-QUR'AN DALAM
MEMBENTUK SPIRITUALITAS SISWA AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS
TARUNA AL-QUR'AN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Nabilah Khoirunnisa 16422052

Pembimbing:

Mir'atun Nur Arifah S.Pd.I., M.Pd.I

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2020

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nabilah Khoirunnisa

NIM : 16422052

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Kegiatan Terapi Al-Qur'an dalam Membentuk Spiritualitas Siswa Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain, kecuali yang diacu dalam penelitian dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka peneliti bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi, berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini peneliti buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 30 November 2020

Yang menyatakan,



Nabilah Khoirunnisa

HALAMAN PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462
F. (0274) 898463
E. fia@uii.ac.id
W. fia.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:


Hari : Rabu
Tanggal : 23 Desember 2020
Nama : NABILAH KHOIRUNNISA
Nomor Mahasiswa : 16422052
Judul Skripsi : Implementasi Kegiatan Terapi Al-Qur'an dalam Membentuk Spiritualitas Siswa Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI:

Ketua

Dra Hj. Sri Haningsih, M.Ag

(.....)


Penguji I

Lukman, S.Ag, M.Pd.

(.....)

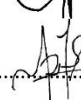
Penguji II

M Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed.

(.....)

Pembimbing

Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I

(.....)

Yogyakarta, 23 Desember 2020
Dekan,




Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

NOTA DINAS

Yogyakarta, 30 November 2020 M
15 Rabi'ul Akhir 1442 H

Hal : **Skripsi**

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**

Universitas Islam Indonesia

di **Yogyakarta.**

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 1529/Dek/60/DAATI/FIAI/X/2020 tanggal 6 Oktober 2020. Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Nabilah Khoirunnisa

NIM : 16422052

Fakultas : Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2020/2021

Judul Skripsi : Implementasi Kegiatan Terapi Al-Qur'an dalam Membentuk Spiritualitas Siswa Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dosen Pembimbing,



Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I M. Pd.I

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama Mahasiswa : Nabilah Khoirunnisa

NIM : 16422052

Judul Skripsi : Implementasi Kegiatan Terapi Al-Qur'an dalam Membentuk Spiritualitas Siswa Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti Munaqosah Skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 30 November 2020



Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I M. Pd.I

MOTTO

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي
الْصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

QS. Yunus (10) : 57. ¹

¹ Agus Hidayatullah, dkk, *Aljamil A-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), hal. 215.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil 'alamin. Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Serta shalawat dan salam yang tercurahkan kepada baginda nabi Muhammad SAW. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih untuk semua orang yang telah mendukung dan berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini. Maka dari itu, karya sederhana ini peneliti persembahkan kepada:

1. Orang tua saya yaitu bapak Bakhori dan mama Yurnalis Nelyanti. Terima kasih atas kasih sayang, doa, dukungan, pengorbanan, dan segala nasihat yang selalu kalian berikan hingga saya bisa bertahan sampai sekarang. Kedua saudara laki-laki saya yaitu Abang Beta Ridlatul Hanif dan adik Nabhan Muayyad Yurbah yang telah mendoakan, mendukung, dan menghibur ketika saya *down*.
2. Almamater tercinta Universitas Islam Indonesia dan Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memfasilitasi peneliti sehingga peneliti mendapatkan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga selama menempuh pendidikan di kampus.
3. Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hidayah yang telah memberikan fasilitas tempat tinggal yang nyaman dan lingkungan yang kondusif sehingga peneliti memperoleh banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman baru yang sangat berharga.
4. Semua dosen yang mengajar di UII khususnya dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam serta semua guru yang telah membimbing, memotivasi, dan mengarahkan dengan sabar dan ikhlas. Kemudian untuk keluarga besar Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta yang telah memberikan izin dan membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi ini diletakkan sebelum halaman Daftar Isi. Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 1581987 dan 0543bU1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	-
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	'a's	's	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Ḥa'	ḥ	h (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	z (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	-
ز	Za'	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṣād	ṣ	s (dengan titik dibawah)
ض	Ḍād	ḍ	d (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa'	ṭ	t (dengan titik dibawah)

ظ	Za'	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	G	-
ف	Fa'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Ha'	H	-
ء	Hamza h	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	-

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّةٍ	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

1. Bila *ta' marbūṭah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جُزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

الأولياء كرامة	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan *harakat, fathah, kasrah, dan dammah* ditulis *t*.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

----- َ-	<i>fathah</i>	ditulis	A
- ِ-----	<i>Kasrah</i>	ditulis	I
----- ُ-	<i>ḍammah</i>	ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	<i>fathah+ alif</i> جَاهِلِيَّةَ	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>Jāhiliyyah</i>
2.	<i>fathah+ ya' mati</i> تَنَسَّى	ditulis ditulis	<i>Ā</i> <i>Tansā</i>
3.	<i>kasrah + ya' mati</i> كَرِيمَ	ditulis ditulis	<i>Ī</i> <i>Karīm</i>
4.	<i>ḍammah+ wawu mati</i> فُرُوضَ	ditulis ditulis	<i>Ū</i> <i>furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1.	<i>fathah + ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>fathah + wawu mati</i> قَوْلَ	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda postrof (’).

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a’antum</i>
لَيْنِ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la’in syakartum</i>

H. Kata Sandang *Alīf + Lām*

1. Bila kata sandang *alīf + lām* diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan *al*.

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>al-Qur’ān</i>
الْقِيَّاسُ	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alīf + lām* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l (el)*-nya.

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-Samā’</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>ẓawi al.furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

IMPLEMENTASI KEGIATAN TERAPI AL-QUR'AN DALAM MEMBENTUK SPIRITUALITAS SISWA AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS TARUNA AL-QUR'AN YOGYAKARTA

Oleh:

Nabilah Khoirunnisa

Terapi Al-Qur'an merupakan suatu bentuk perawatan yang menggunakan Al-Qur'an sebagai media dalam upaya untuk mengurangi, menurunkan dan menghilangkan gejala suatu penyakit. Di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an terapi Al-Qur'an dijadikan sebagai bentuk ikhtiar yang bertujuan untuk mengurangi dan menyembuhkan keautisan serta dapat membentuk spiritualitas anak. Autis merupakan kondisi yang dialami oleh seseorang sejak dia lahir ataupun saat balita, yang menyebabkan dirinya tidak dapat menjalin komunikasi dan hubungan sosial secara normal. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh informasi terkait implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an dalam membentuk spiritualitas siswa Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini yaitu implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria informan mampu menjawab pertanyaan peneliti dan bersentuhan langsung dengan kegiatan terapi Al-Qur'an yang melibatkan tujuh orang informan terdiri dari empat guru, dua wali murid, dan kepala sekolah. Teknik Pengumpulan Data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji Keabsahan Data yang digunakan yaitu triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan teori Miles, Huberman, dan Saldana dengan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an dalam membentuk spiritualitas siswa autis dilakukan menggunakan metode Sorogan dan *Talaqqi* yang dimodifikasi dalam bentuk sorogan secara kolektif dan *Talaqqi* yang dikombinasikan dengan metode *drill* pada waktu pagi dan siang di dalam kelas yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Hasilnya adalah kegiatan terapi Al-Qur'an dapat membentuk spiritualitas, dengan indikator yang nampak dalam hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam, dan hubungan dengan diri sendiri. Adapun faktor pendukung dalam implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an dalam membentuk spiritualitas siswa autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an yaitu minat yang tinggi dan adanya dukungan dari yayasan sedangkan faktor penghambatnya yaitu kondisi emosi peserta didik yang tidak stabil, sarana yang kurang memadai, rendahnya dukungan orang tua, serta rendahnya kualifikasi guru.

Kata kunci: Implementasi, Terapi Al-Qur'an, Spiritualitas, Autis

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF AL-QUR'AN THERAPY ACTIVITIES IN FORMING THE SPIRITUALITY OF AUTHENTIC STUDENTS AT SPECIAL SCHOOL FOR TARUNA AL-QUR'AN YOGYAKARTA

By:

Nabilah Khoirunnisa

Al-Qur'an therapy is a form of treatment that uses the Al-Qur'an as a medium in an effort to reduce, reduce and eliminate the symptoms of a disease. In the Special School for Taruna Al-Qur'an, Al-Qur'an therapy is used as a form of effort that aims to reduce and heal authenticity and can shape children's spirituality. Autism is a condition experienced by a person since he was born or as a toddler, which causes him to be unable to establish normal communication and social relationships. The purpose of this study is to obtain information related to the implementation of Al-Qur'an therapy activities in shaping the spirituality of Autistic students at the Special School for Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.

This research uses a qualitative approach. The object of this research is the implementation of Al-Qur'an therapy activities. The technique of determining the informants used purposive sampling technique with the criteria that the informants were able to answer the researcher's questions and had direct contact with Al-Qur'an therapy activities which involved seven informants consisting of four teachers, two guardians, and the principal. Data collection techniques using interview, observation, and documentation methods. Data validity test used is data triangulation. Data analysis techniques used the theory of Miles, Huberman, and Saldana with data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions.

The results showed that the implementation of Al-Qur'an therapy activities in shaping the spirituality of autistic students was carried out using the Sorogan and Talaqqi methods which were modified in the form of collective sorogan and Talaqqi combined with the drill method in the morning and afternoon in separate classes between boys, male and female. The result is that Al-Qur'an therapy activities can shape spirituality, with visible indicators in relationships with Allah, relationships with fellow humans, relationships with nature, and relationships with oneself. The supporting factors in the implementation of Al-Qur'an therapy activities in shaping the spirituality of autistic students at the Special School for Taruna Al-Qur'an are high interest and support from foundations, while the inhibiting factors are the unstable emotional condition of students, lack of facilities, adequate, low parental support, and low teacher qualifications.

Keywords: Implementation, Qur'an Therapy, Autism, Spirituality

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil 'alamiin. Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, ridho, dan karunia-Nya. Tak lupa juga shalawat serta salam yang selalu tercurah kepada baginda nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya di Yaumul Akhir kelak. Peneliti sangat menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari doa dan bantuan semua pihak sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Kegiatan Terapi Al-Qur’an dalam Membentuk Spiritualitas Siswa Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur’an Yogyakarta”. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
3. Ibu Dr. Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Prodi Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memotivasi dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan motivasi, dukungan, dan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.

6. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M. Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu dan membimbing peneliti dalam proses penyusunan skripsi dengan sangat ramah dan sangat sabar.
7. Segenap Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam UII yang telah memberikan ilmu pengetahuan, motivasi kehidupan, dan bimbingan.
8. Segenap karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam yang telah banyak membantu dalam hal administrasi selama peneliti menempuh pendidikan di Prodi Pendidikan Agama Islam.
9. Bapak Bakhori dan mama Yurnalis Nelyanti yang selalu memberikan semangat, doa, dukungan, dan kasih sayang tak terhingga. Abang Beta Ridlatul Hanif yang selalu mendukung dan memotivasi peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi. Serta adik Nabhan Muayyad Yurbah yang selalu mendoakan, mendukung, dan menghibur ketika peneliti *down*.
10. Ibunda Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag., sekeluarga selaku pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Hidayah yang telah memberikan nasihat, ilmu, motivasi, semangat, dan doa kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepala Sekolah, guru, dan wali murid Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta yang bersedia membantu peneliti dalam proses penyusunan skripsi.
12. Sahabat shalihah peneliti yaitu Dinda Rachma Dewanti dan Yuni Mulya Hikayah yang selalu memberikan bantuan, doa, dan semangat kepada peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi.

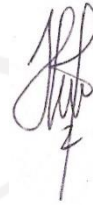
13. Sahabat shalihah peneliti sejak dibangku sekolah yaitu Marshela Aida Handayani dan Wella Yuniya Rianditama yang selalu ada setiap kali peneliti butuhkan dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
14. Park Seo Joon dan Song Joong Ki sebagai sosok yang selalu memotivasi peneliti untuk bangkit ketika peneliti lelah dengan kehidupan ataupun lelah dengan skripsi.
15. Teman baik peneliti yaitu Vita Latriana Candrawati, Delima, Yesi Wening Sari dan Nur Khoirun yang selalu memberikan bantuan, motivasi, dan dukungan kepada peneliti.
16. Segenap anggota *Mountainers Squad* yaitu Ratih, Lintang, Rais, Adyin, dan Wildan yang telah memberikan pengalaman mendaki yang sangat mengesankan dan membantu peneliti selama perkuliahan.
17. Seluruh teman-teman PAI kelas A dan teman-teman PAI angkatan 2016 yang telah memberikan semangat, doa, dan dukungan kepada peneliti.
18. Teman – teman di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Hidayah yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan pengalaman hidup bersama yang menyenangkan dan berkesan
19. Terakhir terima kasih untuk diri saya sendiri yang telah berjuang melewati banyak pengalaman pahit dan manis kehidupan selama 21 tahun ini semoga selalu bahagia dan membahagiakan orang sekitar. Bahagia di dunia serta di akhirat.

Penulis sepenuhnya sadar bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan masih banyak sekali kekurangan. Oleh sebab itu, peneliti

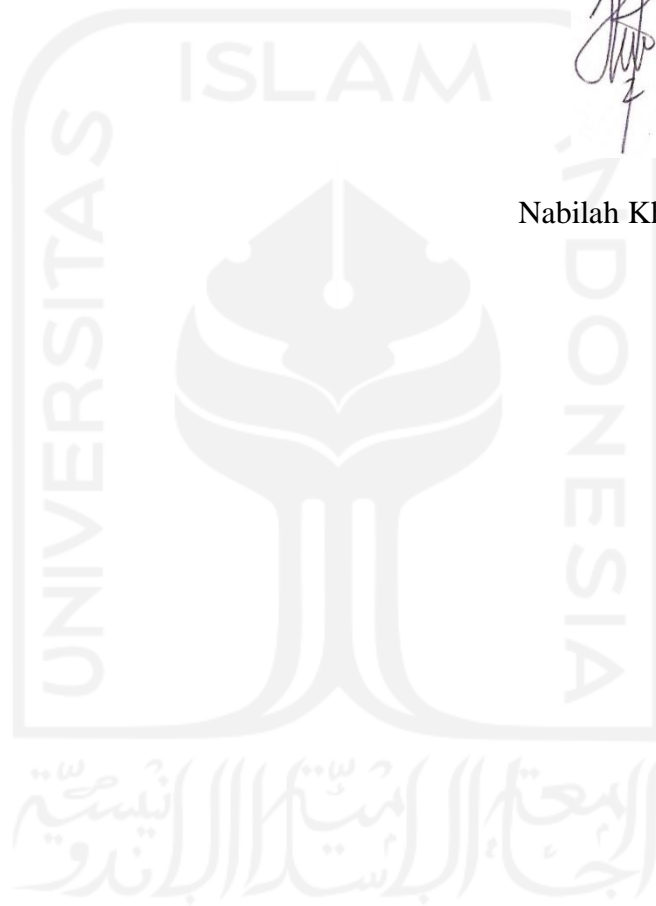
mengharapkan banyak kritik dan saran yang dapat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang khususnya untuk peneliti sendiri. *Aamiin*

Yogyakarta, 30 November 2020

Penyusun,



Nabilah Khoirunnisa



DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Pustaka	10
B. Landasan Teori.....	18
1. Terapi Al-Qur'an	18
2. Manfaat Terapi Al-Qur'an	21
3. Pengertian Spiritualitas	22
4. Karakteristik Spiritualitas.....	23
5. Pengertian Autis	24
6. Klasifikasi Autisme.....	25

7. Karakteristik Anak Autis	27
8. Faktor Penyebab Autis	29
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	31
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	31
C. Informan Penelitian	32
D. Teknik Penentuan Informan	32
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Keabsahan Data.....	35
G. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Profil Sekolah.....	40
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	47
1. Implementasi Kegiatan Terapi Al-Qur'an dalam Membentuk Spiritualitas anak Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta..	47
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kegiatan Terapi Al- Qur'an dalam membentuk Spiritualitas anak Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an	70
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia yang dilahirkan di dunia ini memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak tanpa melihat suku, budaya, status sosial ataupun kekurangan yang dimiliki. Hal tersebut sudah diatur dan dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (1) dan (2) yang berbunyi “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.” Meskipun memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial semua warga negara tetap memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan khusus.² Seperti yang kita ketahui bahwasanya anak berkebutuhan khusus seringkali mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan anak normal. Mereka dianggap sosok yang merepotkan dan tidak berdaya. Tindakan ini tidaklah benar dan perlu diluruskan sebab Allah telah menciptakan setiap manusia dalam bentuk paling sempurna serta dianugerahi kelebihan sekaligus kekurangan. Kekurangan yang dimiliki tersebut dapat dikembangkan melalui orang tua, keluarga, dan lingkungan dengan berbagai cara seperti memberikan fasilitas pendidikan baik formal ataupun non formal dan meminta bantuan pada seorang ahli.

² Faiqatul Husna, Nur Rohim Yunus, dan Andri Gunawan, “Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan”. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar’i*. Vol.6, No.2, 2019, hal.209.

Adapun salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang akan peneliti teliti yaitu anak autis. Autisme adalah gangguan perkembangan otak yang dimiliki oleh seseorang yang memberikan hambatan dalam berkomunikasi dan hambatan dalam mengekspresikan perasaan ataupun keinginannya sehingga kesulitan dalam melakukan komunikasi dengan orang lain. Autisme juga didefinisikan sebagai suatu kondisi keterbelakangan yang dimiliki oleh seseorang dalam berinteraksi baik secara verbal maupun non verbal serta memiliki perilaku terbatas dan dilakukan secara berulang-ulang. Autisme memiliki tingkatan yang berbeda-beda sehingga meskipun autisme memiliki hambatan dalam berkomunikasi akan tetapi terdapat pula autisme yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata namun tetap disertai dengan gangguan yang terkadang masih sering muncul.³

Masyarakat dan pemerintah saling bekerja sama dalam mengatasi kondisi tersebut dengan berbagai cara salah satunya yakni membangun sekolah atau lembaga yang dikhususkan untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan dan terapi yang beragam. Salah satunya seperti yang diterapkan Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an yaitu terapi Al-Qur'an. Terapi Al-Qur'an mempunyai banyak manfaat salah satunya dapat menyembuhkan suatu penyakit baik fisik maupun rohani atas izin Allah SWT serta dapat membentuk spiritualitas.

³ Conny R. Semiawan Dan Frieda Mangunsong, *Keluarbiasa Ganda: Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi Dan Menanganinya*. (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2010), Hal. 112.

Pembentukan spiritualitas siswa sangatlah penting tak hanya pada siswa reguler tetapi juga pada siswa autis karena dengan spiritualitas yang dimiliki siswa dapat menjadi sebuah pondasi agar anak tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah kemudian akan memperbaiki perilakunya dan beramal sholeh.⁴ Spiritualitas siswa autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an belum terbentuk secara optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari masih banyak ditemukannya siswa autis yang memiliki kondisi emosi yang tidak stabil kemudian anak menjadi *tantrum* sehingga berdampak terhadap hubungan siswa dengan teman sebaya sulit terjalin. Serta pelaksanaan ibadah rutin di sekolah maupun di rumah menjadi kurang optimal karena ketika anak *tantrum*, mereka akan sulit untuk dikendalikan dan dikondisikan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan pengamatan penulis, sekolah ini merupakan Sekolah Khusus dengan kurikulum yang dirancang khusus menyesuaikan kemampuan dan tahap perkembangan anak yang tidak hanya menerapkan pembelajaran tetapi juga menerapkan terapi Al-Qur'an. Manfaat dan dampak terapi Al-Qur'an bagi siswa Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an dinilai berhasil memberikan dampak dan manfaat positif baik bagi siswa khususnya pada siswa autis. Karena dengan dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam terapi ini dapat membuat anak menjadi lebih tenang dan mengurangi *tantrum* sehingga anak dapat berkonsentrasi saat

⁴ Sulthon, "Membangun Kesadaran berperilaku siswa Madrasah dengan penguatan nilai-nilai spiritual". *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 11, No. 2, 2016, hal 415.

kegiatan belajar mengajar berlangsung.⁵ Kegiatan ini dilakukan setiap hari senin hingga jumat sebanyak dua kali dalam sehari yaitu pada pagi dan siang hari. Khusus pada hari Sabtu, terapi dilakukan satu kali, yakni setelah sholat dhuha yang dipimpin oleh guru atau ustadz dengan membaca dan melafalkan ayat-ayat pilihan dari Al-Qur'an.

Terapi Al-Qur'an yang diterapkan di Sekolah Khusus Terapi Al-Qur'an memiliki daya tarik tersendiri sebab sekolah ini merupakan satu-satunya Sekolah Khusus di Yogyakarta yang menerapkan adanya terapi Al-Qur'an. Selain itu, Sekolah Khusus ini merupakan sekolah yang membuat gebrakan baru sehingga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi Sekolah Khusus atau Sekolah Luar Biasa lainnya. Topik ini juga dapat menjadi sorotan yang penting dalam dunia pendidikan dan penelitian guna untuk mendapatkan informasi terkait bagaimana masyarakat muslim dalam memaknai Al-Qur'an, dalam hal ini Al-Qur'an diikhtiarkan sebagai obat atau media untuk mengatasi kondisi kekhususan anak. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meninjau lebih jauh mengenai bagaimana implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an dalam membentuk spiritualitas siswa autisme di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.

⁵ Wawancara dengan Ibu Siti Susilawati di Ruang Kepala Sekolah, pada tanggal 19 Oktober 2020

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

- a. Implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an dalam membentuk spiritualitas siswa autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.
- b. Faktor pendukung dan penghambat implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an dalam membentuk spiritualitas siswa autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas bahwasanya pertanyaan penelitian yang akan dijabarkan ini adalah:

1. Bagaimana implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an dalam membentuk spiritualitas siswa autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an dalam membentuk spiritualitas siswa autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an dalam membentuk spiritualitas siswa autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an dalam membentuk spiritualitas siswa autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat mempunyai kegunaan sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi perkembangan dunia pendidikan.
 - 2) Harapannya penelitian ini dapat memperkaya khazanah keislaman tentang implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an dalam membentuk spiritualitas siswa autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi mereka yang berminat untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan perbedaan *sample* penelitian yang lebih banyak.
- b. Secara praktis
 - 1) Bagi Sekolah
Mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam mengimplementasikan kegiatan terapi Al-Qur'an dalam

membentuk spiritualitas siswa autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.

2) Bagi Peneliti

Menambah pengalaman baru bagi peneliti karena penelitian dilakukan sendiri dan memperluas pengetahuan tentang implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an dalam membentuk spiritualitas siswa autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.

3) Bagi Mahasiswa

Menjadi sumber acuan dan referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

D. Sistematika Pembahasan

Penelitian Skripsi ini dipaparkan dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, merupakan bab yang menjabarkan beberapa sub bab diantaranya yaitu *pertama*, latar belakang masalah fungsinya untuk menjelaskan kesenjangan antara idealita dan realita yang menjadi alasan suatu masalah diangkat. Masalah yang diangkat peneliti yaitu bagaimana implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an dalam membentuk spiritualitas siswa autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an dan faktor yang menjadi pendukung serta penghambat kegiatan tersebut. *Kedua*, fokus dan pertanyaan penelitian yang berfungsi untuk menjelaskan permasalahan yang

akan diteliti. *Ketiga*, Tujuan penelitian yang berfungsi untuk menjelaskan hasil yang ingin dicapai sesuai fokus dan pertanyaan penelitian. Adapun Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an dalam membentuk spiritualitas siswa autisme di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an dan faktor yang menjadi pendukung serta penghambat kegiatan tersebut. Sedangkan manfaat penelitian berfungsi untuk menjelaskan kegunaan yang dihasilkan dari penelitian. *Keempat*, sistematika pembahasan yang berfungsi untuk menguraikan struktur suatu skripsi dari sampul luar hingga lampiran.

Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori, merupakan bab yang menguraikan tentang kajian pustaka dan landasan teori. Kajian pustaka berfungsi menguraikan sejumlah penelitian terdahulu yang relevan untuk menghindari duplikasi dan menegaskan bahwa penelitian yang dilakukan belum pernah diteliti. Landasan teori berisi uraian sejumlah teori yang berhubungan dengan variabel penelitian yang berfungsi sebagai pisau analisis dalam menganalisis data.

Bab III Metode Penelitian, yaitu bab yang menguraikan beberapa sub bab, yaitu *pertama*. Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan sesuai dengan topik penelitian. *Kedua*, lokasi penelitian merupakan tempat pelaksanaan penelitian. *Ketiga*, informan penelitian merupakan orang yang menjadi sumber informasi dalam proses pengumpulan data, *Keempat*, teknik penentuan informan merupakan cara yang digunakan dalam menentukan sumber informasi. *Kelima*, teknik pengumpulan data

merupakan cara yang digunakan dalam proses mengumpulkan data dari berbagai informan. *Keenam*, keabsahan data merupakan cara yang dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang diperoleh untuk mendapatkan data yang kredibel dari suatu penelitian. *Keenam*, Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam menyusun data agar sistematis dan mudah dipahami.

Bab IV Hasil dan Pembahasan , berfungsi untuk yang menguraikan tentang hasil dan pembahasan penelitian sesuai dengan data yang telah diperoleh kemudian dibandingkan dengan teori yang telah dicantumkan pada bab sebelumnya.

Bab V Kesimpulan, berfungsi untuk menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA & LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Berikut adalah uraian yang memaparkan beberapa karya ilmiah terdahulu yang relevan terhadap penelitian yang akan dilakukan sebagai perbandingan untuk menunjukkan perbedaan penelitian peneliti yang berjudul Implementasi Kegiatan Terapi Al-Qur'an dalam Membentuk Spiritualitas anak Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta dengan penelitian sebelumnya, diantaranya yaitu:

1. Skripsi karya Alvina Damayanti mahasiswi jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2019, dengan judul “Perkembangan Spiritual Anak Disabilitas SLBN Handayani Kabupaten Sukabumi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa proses perkembangan spiritual anak disabilitas ini tidak mudah dalam belajar keagamaan harus ada bimbingan karena anak tunarungu wicara mereka belajar dengan menggunakan bahasa isyarat dan menunjukan gambar sedangkan anak tunanetra belajar dengan menggunakan pendengaran dan indera peraba, dan anak disabilitas ini sudah mengikuti pembelajaran keagamaan seperti doa-doa pendek, surat-surat pendek, tata cara wudhu, tata cara sholat, sholat berjamaah, sanlat,

puasa dan maulid nabi. Dan tidak lupa dengan peran orang tua dan guru untuk membentuk perkembangan spiritual anak disabilitas.⁶

Persamaan dengan penelitian sebelumnya yakni mengkaji tentang aspek spiritualitas. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian terdahulu subjeknya anak disabilitas yang terdiri dari tunarungu, wicara, dan tunanetra. Sedangkan subjek penelitian peneliti hanya anak autis.

2. Skripsi karya Agus Sopian mahasiswa jurusan Tasawuf Psikoterapi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2019, dengan judul “Peran pengasuh pondok pesantren dalam meningkatkan spiritualitas santri (Penelitian di Pondok Pesantren Cikalama Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang)”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pola asuh yang diberikan berupa pemberian materi keagamaan, seperti ilmu tauhid, fiqih, tasawuf serta ilmu alat. Adapun hasil yang dicapai setelah diberikannya pola asuh, setiap santri mengalami perbaikan dalam segi ibadah khususnya sholat, senantiasa mengikuti kegiatan pengajian dan juga memiliki sikap yang sopan dan santun terhadap guru, masyarakat serta teman sesama santri.⁷

Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu mengkaji tentang spiritualitas. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian,

⁶ Alvina Damayanti, “Perkembangan Spiritual Anak Disabilitas SLBN Handayani Kabupaten Sukabumi”. *Skripsi*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2019, hal.91.

⁷ Agus Sopian, “Peran pengasuh pondok pesantren dalam meningkatkan spiritualitas santri (Penelitian di Pondok Pesantren Cikalama Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang)”. *Skripsi*. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2019, hal. 80.

dimana peneliti subjeknya anak autis dan penelitian terdahulu yaitu santri pondok pesantren.

3. Skripsi karya Suni Rahmi Insani mahasiswi jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017, dengan judul “Peran Orang Tua dalam Menangani Spiritualitas Anak Autis di SLB-BC YATIRA Cimahi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menangani spiritualitas anak autis sangatlah penting bagi kehidupan anak-anaknya untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Peran orang tua belum sepenuhnya terlaksana dengan baik, sebab masih banyak orang tua yang memberikan perannya pada lembaga lain, sebab hal ini dilakukan karena beberapa pertimbangan banyak orang tua yang waktunya tidak sepenuhnya bisa mengawasi anak mereka karena sibuk mencari nafkah. Tetapi ada juga orang tua yang mengajarkan sendiri pendidikan agama terhadap anak mereka.⁸

Persamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada pembahasan dan subjek penelitiannya yaitu tentang spiritualitas dan anak autis. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti terdahulu membahas bagaimana peran orang tua sedangkan peneliti mengkaji tentang pengimplementasian kegiatan terapi Al-Qur’an.

⁸ Suni Rahmi Insani, “Peran Orang Tua dalam Menangani Spiritualitas Anak Autis di SLB-BC YATIRA Cimahi”, *Skripsi*, Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2017, hal 69.

4. Skripsi karya Alif Januar Aditama mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2015, dengan judul “Upaya meningkatkan spiritual peserta didik dalam kegiatan Rohani Islam (ROHIS) di SMK Negeri 2 Purwokerto”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa semua kegiatan yang dilakukan ROHIS SMK Negeri 2 Purwokerto termasuk dalam beberapa klasifikasi pendidikan spiritual sehingga semua kegiatan merupakan upaya meningkatkan spiritualitas peserta didik. Adapun pendidikan spiritual yang dilakukan oleh ROHIS adalah pendidikan cinta dan kasih sayang, pendidikan percaya diri, pendidikan cerdas, pendidikan adil, pendidikan mandiri, pendidikan perhatian, pendidikan jujur, pendidikan dermawan, pendidikan sabar, pendidikan bersyukur, dan pendidikan kebersihan.⁹ Persamaan dengan penelitian sebelumnya yakni mengkaji tentang aspek spiritual. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan variabel penelitian dimana peneliti terdahulu subjek penelitiannya siswa smk dan variabelnya kegiatan Rohani Islam (ROHIS) sedangkan peneliti subjeknya siswa autis dan variabel penelitiannya kegiatan terapi Al-Qur’an.
5. Skripsi karya Nurul Fitria Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2014, dengan judul “Upaya sekolah dalam meningkatkan spiritualitas pada peserta didik di

⁹ Alif Januar Aditama, “Upaya meningkatkan spiritual peserta didik dalam kegiatan Rohani Islam (ROHIS) di SMK Negeri 2 Purwokerto”, *Skripsi*, Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2015, hal 80.

SMP Muhammadiyah Boarding School Prambanan Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya sekolah dalam meningkatkan spiritual, antara lain: melalui materi pembelajaran, kegiatan pengembangan diri, sholat wajib berjamaah, sholat sunnah, serta puasa sunnah senin dan kamis, kajian rutin keislaman, mengadakan pembelajaran Al-Qur’an (Tahsin dan Tahfidz). Hasil upaya meningkatkan spiritualitas pada peserta didik yaitu kemampuan membaca, menghafal, dan memahami ajaran sumber Islam yang meliputi Al-Qur’an dan As- sunnah, meningkatkan kebiasaan beribadah, tertanamnya jiwa kedisiplinan peserta didik menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, menghargai, menghormati, dan kekeluargaan.¹⁰

Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu mengkaji tentang spiritualitas. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu subjek penelitiannya siswa smp dan lokasi penelitiannya di sekolah umum. Sedangkan peneliti subjek dan lokasinya adalah anak autisme dan sekolah khusus.

6. Jurnal karya Yeni Devita dan Hendriyani mahasiswa STIKes Payung Negeri Pekanbaru 2019, dengan judul “Terapi Al-Qur’an dalam mengontrol halusinasi pendengar pada pasien Skizofrenia”.

¹⁰ Nurul Fitria, “Upaya sekolah dalam meningkatkan spiritualitas pada peserta didik di Smp Muhammadiyah Boarding School Prambanan Yogyakarta”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014, hal. 122.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan rerata skor halusinasi pendengaran pada pasien setelah diberikan terapi berupa membaca beberapa ayat al-qur'an yang terdiri dari QS:AL-Fatihah: 1-7, QS:Al-Isra: 82, QS:Yunus: 57, dan QS:AL-Ra'd:11 yaitu yaitu dari 26,26 menjadi 7,61. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terapi al-qur'an efektif dalam mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.¹¹

Persamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitiannya yaitu Terapi Al-Qur'an dan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya yaitu anak autis dan objek penelitiannya yaitu pembentukan spiritualitas sedangkan peneliti terdahulu subjeknya pada pasien skizofrenia dan objeknya yaitu mengontrol halusinasi pendengaran.

7. Jurnal Karya Ali Muhtarom mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Pekalongan tahun 2016, dengan judul "Peningkatan Spiritualitas melalui Zikir Berjamaah Studi Terhadap Jamaah Zikir Kanzus Sholawat Kota Pekalongan, Jawa Tengah". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan zikir berjamaah memberikan dampak positif berupa pengembangan spiritualitas yang memang secara fitrah sudah ada dalam diri manusia. Adapun bentuk dari spiritualitas yang dapat dipetakan adalah hidup bermakna (lebih bisa menemukan makna hidup), ibadah

¹¹ Yeni Devita dan Hendriyani: "Terapi Al-Quran dalam mengontrol halusinasi pendengar pada pasien Skizofrenia". *Jurnal Kesehatan*. Volume 11 No. 02, 2020. Hal 113.

bisa lebih giat dan rajin dan kehidupan sosial bisa lebih memberi warna positif. Bentuk spiritualitas tersebut tidak begitu saja ada, namun dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu pengamalan ajaran zikir dan pemahaman ajaran pimpinan majelis zikir.¹²

Persamaan dengan penelitian sebelumnya yakni mengkaji tentang spiritualitas. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan variabel penelitian dimana peneliti subjek dan variabelnya yaitu anak autis dan kegiatan terapi Al-Qur'an sedangkan peneliti terdahulu subjeknya jamaah zikir dan variabelnya zikir berjamaah.

8. Jurnal karya Imam Masrur mahasiswa pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surabaya tahun 2013, dengan judul "Pendidikan Islam dalam upaya meningkatkan spiritualitas anak kajian surat Luqman". Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara meningkatkan spiritualitas anak menurut dalam Q.S. Luqman ayat 12-19 yaitu melalui pendidikan spiritual anak yang meliputi penanaman nilai tauhid, pembinaan berbakti pada orangtua, memahami akan balasan setiap amal, perintah menjalankan ibadah, dan mengenalkan tata krama kehidupan sosial.¹³ Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yakni mengkaji tentang spiritualitas. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya dimana peneliti terdahulu ditujukan untuk semua anak sedangkan peneliti hanya ditujukan untuk anak Autis. Selanjutnya peneliti juga membahas

¹² Ali Muhtarom, "Peningkatan Spiritualitas melalui Zikir Berjamaah". *Jurnal 'Anil Islam*. Vol.9. No.2, 2016. Hal. 265.

¹³ Imam Masrur, "Pendidikan Islam dalam upaya meningkatkan spiritualitas anak kajian surat Luqman". *Jurnal Penelitian*. Vol.8, No.2, 2013, hal. 368.

kegiatan terapi Al-Qur'an sedangkan peneliti terdahulu membahas Q.S.

Luqman ayat 12-19.



B. Landasan Teori

1. Terapi Al-Qur'an

Menurut kamus besar bahasa Indonesia terapi diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk pemulihan kesehatan seseorang yang sedang sakit.¹⁴ Sedangkan secara terminologi Abdul Aziz Ahyadi mengemukakan bahwa terapi merupakan suatu perawatan yang dilakukan oleh seorang ahli menggunakan peralatan psikologis untuk mengurangi, menurunkan, dan menghilangkan gejala yang ada serta meningkatkan kepribadian yang positif yang bersumber dari kehidupan emosional dengan cara membangun hubungan yang profesional dengan pasien sehingga pelaksanaan perawatan dapat berjalan dengan lancar.¹⁵

Az-Zarqani berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang didalamnya terkandung suatu mukjizat yang diturunkan kepada utusan Allah yaitu Nabi Muhammad SAW ditulis dalam bentuk mushaf kemudian dinukil secara mutawatir, dan bernilai ibadah.¹⁶ Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Terapi Al-Qur'an adalah suatu bentuk perawatan yang menggunakan Al-Qur'an sebagai media dalam upaya untuk mengurangi, menurunkan dan menghilangkan gejala suatu penyakit. Bentuk terapi yang menggunakan Al-Qur'an sebagai media yakni dzikir, *ruqyah*, doa, dan sholat. Dalam Bahasa arab As-

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.1180-1181

¹⁵ Agus Santoso, Yusria Ningsih, Dkk, *Terapi Islam*, (Surabaya:UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), hal 7.

¹⁶ Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi Al- Quran*, (Surabaya:UIN Sunan Ampel Surabaya Press, 2013), hal 2.

syifa' memiliki makna penyembuh untuk penyakit fisik maupun psikologis.

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang sangat luar biasa mujizatnya. Banyak diantara pengikut Nabi Muhammad SAW yang beriman semata-mata hanya karena mendengarkan lantunan indah dari Al-Qur'an sebab mampu menggetarkan perasaan terdalam mereka dan mengalahkan konsep intelektual mereka. Salah satu di antaranya yaitu Umar bin Khattab yang semulanya sangat menentang ajaran Nabi Muhammad SAW namun justeru tertarik masuk Islam setelah mendengar pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Ia mengatakan "Pada saat aku mendengar Al-Qur'an hatiku melunak dan aku terpesona, lalu Islam merasuk ke dalam jiwaku."¹⁷

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan penggunaan metode dapat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilannya sebab dengan metode yang tepat maka informasi yang disampaikan dapat diterima secara optimal oleh peserta didik sehingga akan menghasilkan mutu yang baik begitu juga sebaliknya. Pada teorinya, beberapa metode yang digunakan untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur'an dalam kelas inklusi diadopsi dari metode yang umum digunakan anak reguler yaitu metode sorogan, metode bagian, dan metode *Talaqqi*. Namun pada pelaksanaannya dimodifikasi dengan cara menurunkan standar capaian

¹⁷ Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Al-Quran*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya Press, 2013), hal 82.

pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa. Sebab jika tidak dimodifikasi, anak autis akan kesulitan untuk mengikuti pembelajaran. Dari ketiga metode yang secara umum tersebut, metode yang lebih dominan digunakan untuk kegiatan terapi Al-Qur'an pada siswa autis adalah metode sorogan dan *Talaqqi*. Berikut penjelasannya:

a. Metode Sorogan

Abdullah Aly mengemukakan bahwa metode sorogan merupakan suatu metode pembelajaran individual dimana setiap peserta didik akan menghadap kepada guru untuk membaca dan menghafalkan suatu materi. Metode ini merupakan metode yang melibatkan peserta didik secara langsung.¹⁸

b. Metode Talaqqi

Menurut Syarifudin metode *Talaqqi* merupakan suatu metode dalam menghafal Al-Qur'an yang dilakukan secara tatap muka antara guru dan siswa dimana siswa akan mendengarkan ayat yang dibacakan oleh guru kemudian mengikuti bacaan yang sudah dibacakan tersebut baik secara individu ataupun bersama. Melalui metode ini guru akan membimbing siswa untuk melafalkan secara langsung dengan pendampingan yang intensif. Metode ini berpusat pada guru, dimana guru berfungsi sebagai sumber belajar, sehingga guru

¹⁸Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* ,(Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 165

dituntut untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.¹⁹

2. Manfaat Terapi Al-Qur'an

Daim Al-Kaheel menyatakan bahwa untuk mendapatkan hasil penyembuhan yang optimal, kegiatan terapi Al-Qur'an sebaiknya dilaksanakan sesering mungkin. Beliau juga menyarankan agar pasien mendengarkan al-Qur'an ketika tidur sebab meskipun seseorang tertidur namun otaknya tetap bekerja dan akan memberikan respons terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.²⁰ Berikut beberapa manfaat terapi Al-Qur'an diantaranya yaitu:

- a. Mendengarkan dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan tartil dapat memberikan manfaat seperti menghadirkan perasaan tenang, menghilangkan perasaan gundah, takut, dan tegang. Hal ini disebabkan oleh aktifnya hormon endorphin alami yang dapat membuat suasana hati mental dan spiritual menjadi santai.²¹
- b. Lantunan Al-Qur'an yang dibaca oleh manusia mengandung unsur suara dimana suara merupakan salah satu instrumen menakjubkan yang dapat menjadi alat untuk penyembuhan
- c. Dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit atas izin Allah SWT diantaranya yaitu: Stres, skizofrenia dan kelumpuhan ,sakit

¹⁹ Ahmad Syarifuddin, *mendidik anak membaca, menulis, dan mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 20.

²⁰ Abdel Daim al-Kaheel, *Lantunan Qur'an Untuk Penyembuhan*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), hal. 72.

²¹ Itriyani Yaqub, *Meminimalisir Perilaku Hiperaktif Impulsif Anak Autis Melalui Intervensi Program Audio Murottal*, (Surabaya: UNESA, 2016), hal 18.

kanker dengan segala jenisnya, penyakit kulit dan segala jenis penyakit menahun, sakit lemah kandungan dan mandul, gangguan pendengaran, penglihatan dan kelainan bawaan, penyakit karena sihir, hasad dan gangguan jin.²²

Al-Qur'an merupakan penyembuh dan rahmat bagi setiap insan manusia yang hatinya diisi dengan keimanan sehingga hatinya terbuka dan bersinar lah Al-Qur'an. Nilai-nilai Al-Qur'an tersebut akan menghadirkan perasaan tenang, nyaman, dan aman didalam hatinya.²³

3. Pengertian Spiritualitas

Spiritual berasal dari kata spirit yang memiliki arti “semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan”.²⁴ Di dalam spiritualitas memungkinkan terdapat kepercayaan maupun kekuatan supranatural seperti agama, namun memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi. Spiritualitas memiliki arah dan tujuan yang terus menerus dapat meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan seseorang dalam berkehendak, mendekatkan diri dengan ketuhanan dan alam semesta, dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari indra, pikiran, dan perasaan.²⁵ Terdapat dua proses dalam spiritualitas,

²² Sulthan Adam, *Rukyah Syar'iyah: Terapi Mandiri Penyakit Hati Dan Gangguan Jin*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), hal. 155-158.

²³ Jamal Elzaky, *Buku Saku Terapi Baca Al-Quran*, (Jakarta: Zaman, 2014), hal 12.

²⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hal. 857.

²⁵ Ali B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam (Menyingkap Ruang Kehidupan Manusia dari Pra Kelahiran Hingga Pasca Kematian)*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2006) hal, 289-290

yaitu yang pertama proses ke atas yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan individu dengan Tuhan. Proses kedua yaitu proses kebawah, yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal atau kesadaran diri individu. Dimana nilai-nilai yang berkaitan dengan ketuhanan akan termanifestasikan keluar melalui pengalaman dan kemajuan diri.²⁶ Esensi spiritualitas adalah keterhubungan, yaitu keterhubungan diri dengan Tuhan, dengan alam semesta, dan sesama manusia.²⁷

4. Karakteristik Spiritualitas

Achir Yani memaparkan karakteristik spiritualitas terbagi menjadi beberapa kategori diantaranya:²⁸

a. Hubungan dengan Allah SWT

Menjalin hubungan dengan Allah SWT merupakan Manusia sebagai Kebiasaan ritual dan ibadat yang berhubungan dengan ketuhanan seperti sholat, dzikir, puasa, istighosah. Ritual keagamaan biasanya dijalankan secara teratur akibat suatu kebutuhan yang mendesak atau saat mengalami kesulitan seperti sebelum menghadapi ujian nasional. Agama islam mengajarkan berbagai ibadah, do'a dan bacaan-bacaan pada momen-momen tertentu seperti sebelum ujian nasional yang dalam agama islam dinamakan dengan dzikir.

b. Hubungan dengan diri sendiri

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Ujam Jenudin, *Psikologi Transpersonal*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal.196

²⁸ Achir Yani S Hamid, *Bunga Rampai asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2008), hal. 4.

Untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain kita perlu membangun hubungan yang baik terlebih dahulu terhadap diri kita sendiri seperti memiliki kemampuan untuk mengenali siapa dirinya dan hal apa saja yang dapat dilakukan sehingga hidup menjadi lebih terarah.

c. Hubungan dengan alam

Allah SWT menciptakan alam semesta sebagai tempat tinggal untuk manusia oleh sebab itu sudah seharusnya kita menjaga hubungan yang baik dengan alam dengan cara menjaga dan merawat alam bukan malah merusaknya.

d. Hubungan dengan orang lain

- 1) Berbagai waktu, pengetahuan, dan sumber secara timbal balik.
- 2) Orang tua.

Bila tidak harmonis akan terjadi:

- 1) Konflik dengan orang lain.
- 2) Resolusi yang menimbulkan ketidakharmonisan dan friksi.

5. Pengertian Autis

Widodo Judarwanto mengemukakan pendapat bahwa kata autis berasal dari bahasa Yunani “*auto*” yang artinya sendiri. Makna dari pengertian tersebut menggambarkan tentang kehidupan seseorang yang hidup dalam dunianya sendiri. Menurut Sri Utami definisi autisme sendiri bermakna suatu kondisi yang dialami oleh seseorang sejak dia lahir ataupun saat balita, yang menyebabkan dirinya tidak dapat

menjalin komunikasi dan hubungan sosial secara normal. Hal ini kemudian memberikan dampak berupa terisolasinya anak tersebut dari manusia lain yang kemudian masuk dalam dunianya sendiri.²⁹ Dari kedua penjelasan tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa autisme adalah kondisi yang dimiliki oleh seseorang baik itu sejak lahir atau balita yang mengakibatkan seseorang kesulitan dalam berkomunikasi dan mengekspresikan perasaan atau keinginan.

6. Klasifikasi Autisme

Klasifikasi Autisme terdiri dari beberapa bagian diantaranya sebagai berikut:

- a. Klasifikasi autisme berdasarkan saat munculnya kelainan
 - 1) Autisme infantil yaitu gejala autisme yang sudah terlihat sejak lahir.
 - 2) Autisme fiksasi yaitu gejala baru terlihat pada autisme setelah beberapa lama, umumnya ketiga anak berusia dua tahun.
- b. Klasifikasi autisme berdasarkan Intelektual

Berdasarkan hasil test anak autisme dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu ringan, sedang, dan berat. Seseorang dikategorikan autisme ringan apabila memperoleh hasil test IQ 50-70 sedangkan untuk autisme berat dan sedang apabila hasil test IQ berada dibawah 50.³⁰

- c. Klasifikasi Berdasarkan Interaksi Sosial

²⁹ Desti Widiani Dan Siti Wangidah, "Pendidikan Karakter Bagi Anak Autis Di Sekolah Khusus Taruna Al -Qur'an Yogyakarta ". *Jurnal Penelitian*. Vol.10. No.1, Februari 2016. Hal 8.

³⁰ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2017), hal.202.

Klasifikasi berdasarkan interaksi sosial pada anak autis dikategorikan menjadi tiga kelompok diantaranya yaitu:

1) Kelompok yang menyendiri

Anak dengan kelompok penyendiri biasanya menunjukkan perilaku yang acuh tak acuh serta merasa kesal apabila ada yang mendekat maka dari itu mereka lebih suka memisahkan diri dari orang lain.

2) Kelompok yang pasif

Anak dengan kelompok pasif dapat berinteraksi dan bermain dengan orang lain namun dengan pola bermain yang sama dengan dirinya.

3) Kelompok yang aktif, tetapi memiliki keanehan.

Anak dalam kategori ini dapat berinteraksi dengan orang lain secara spontan, namun interaksi yang terjadi sering kali tidak sesuai atau hanya terjalin secara sepihak.

d. Klasifikasi Autisme Berdasarkan Prediksi Kemandirian

Klasifikasi berdasarkan prediksi kemandirian dibagi menjadi beberapa dua yaitu prognosis buruk dimana anak autis tidak dapat melakukan segala sesuatu secara mandiri dan prognosis sedang dimana anak autis tersebut mengalami kemajuan dalam aspek sosial dan pendidikan namun permasalahan dalam aspek perilaku masih ada.

e. Klasifikasi Autisme Berdasarkan Jenis Perilaku³¹

Klasifikasi berdasarkan jenis perilaku dikelompokkan menjadi dua yaitu perilaku *Excessive* (berlebihan) dimana anak autis tersebut akan menunjukkan perilaku seperti anak yang hiperaktif dan tantrum dengan ciri-ciri suka mengamuk, menjerit, dan memukul. Selanjutnya yaitu perilaku *Deficit* (berkurangan) dimana anak tersebut akan menunjukkan ciri-ciri seperti memiliki gangguan dalam berbicara, emosi yang tidak stabil, dan tertawa tanpa sebab.

7. Karakteristik Anak Autis

Hadis mengemukakan bahwa karakteristik anak autis ditinjau dari jenis gangguan terbagi menjadi enam gangguan yang terdiri dari:

a. Gangguan Komunikasi

Seseorang dapat diidentifikasi autis apabila memiliki gangguan komunikasi yang ditandai dengan kemampuan bahasa yang lambat, kata yang diucapkan tidak sesuai dengan makna sebenarnya dan susunan katanya kebalak balik, suka menirukan atau mengulang kata (membeo) tanpa mengetahui maksudnya, namun beberapa juga ada yang sedikit berbicara.

b. Gangguan Interaksi Sosial

Seseorang dapat diidentifikasi autis apabila memiliki gangguan interaksi sosial yang ditandai dengan sering menghindari kontak

³¹Agustyawati, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: UIN Jakarta, 2009), hal.240.

mata secara langsung, perilaku yang sering menyendiri atau mengisolasi diri dari dunia luar.

c. Gangguan Sensoris

Seseorang dapat diidentifikasi autis apabila memiliki gangguan sensoris yang ditunjukkan dengan gejala seperti suka menutup telinga ketika mendengar suara, tidak suka dengan adanya kontak fisik seperti berjabat tangan, sering mencium dan menjilat benda yang ada disekitarnya, serta tidak mempunyai kepekaan terhadap rasa sakit.

d. Gangguan Pola Bermain

Seseorang dapat diidentifikasi autis apabila memiliki gangguan pola bermain yang ditunjukkan dengan ciri-ciri seperti melakukan permainan yang tidak sebagaimana biasanya dilakukan anak pada umumnya, rendahnya kreativitas yang dimiliki, menyukai benda yang berputar contohnya kipas, ban, dan bola. Serta apabila sudah menyukai suatu benda atau barang maka akan selalu dibawa.

e. Gangguan Perilaku

Seseorang dapat diidentifikasi autis apabila memiliki gangguan perilaku yang ditandai dengan gejala seperti sering melamun, melakukan kegiatan yang sama secara berulang, sulit menerima adanya perubahan sebab mereka terbiasa dengan pola hidup yang terstruktur, dan yang terakhir perilakunya hiperaktif atau hipoaktif.

f. Gangguan Emosi

Seseorang dapat diidentifikasi autis apabila memiliki gangguan emosi yang ditunjukkan dengan gejala seperti tidak memiliki rasa simpati dan empati serta mengalami kesulitan dalam mengekspresikan dan mengendalikan emosi contohnya marah dan menangis secara tiba-tiba lalu merusak dan menyakiti diri sendiri ketika tidak bisa mengontrol emosinya.³²

8. Faktor Penyebab Autis

Para ahli belum mengetahui secara pasti faktor yang menjadi penyebab autis namun ada beberapa teori yang dijadikan sebagai acuan dasar oleh para ahli diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor Genetik dan Lingkungan

Para ahli telah lama menganggap bahwa faktor genetika merupakan salah satu penyebab autis. Selain itu, lingkungan juga dianggap sebagai faktor penyebab autis hal ini didasari oleh banyaknya racun dan logam yang ada di lingkungan sehingga dapat berpengaruh terhadap kesehatan janin yang sedang dikandung. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya kadar logam berat yang tinggi dalam darah anak autis.³³

b. Faktor Vaksinasi dan Virus

Faktor vaksinasi dan virus menjadi penyebab autis karena ditemukannya berbagai data yang menunjukkan bahwa virus dapat

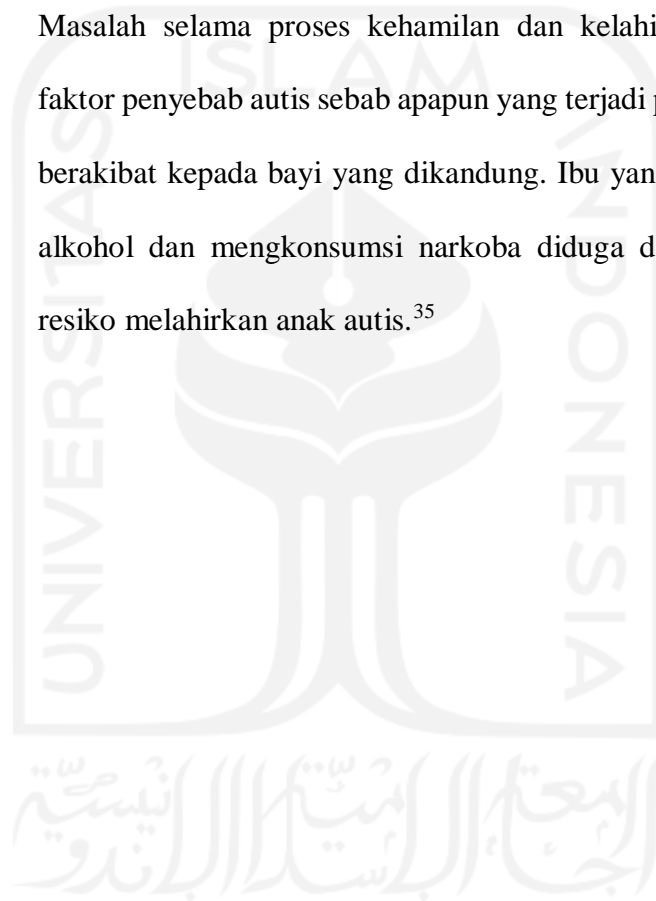
³² Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 46-48.

³³ Galih A Veskarisyanti, *12 Terapi Autis Paling Efektif & Hemat Untuk Autisme, Hiperaktif, Dan Retardasi Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2008), hal.50.

memicu autisme yang mengakibatkan perkembangan sel otak menjadi terhambat sehingga otak bayi yang sedang dikandung mengalami gangguan dalam hal pemahaman, komunikasi, dan interaksi.³⁴

c. Masalah selama kehamilan dan kelahiran

Masalah selama proses kehamilan dan kelahiran dapat menjadi faktor penyebab autisme sebab apapun yang terjadi pada ibu maka akan berakibat kepada bayi yang dikandung. Ibu yang merokok, minum alkohol dan mengkonsumsi narkoba diduga dapat meningkatkan resiko melahirkan anak autisme.³⁵



³⁴ Mirza Maulana, *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas Dan Sehat*, (Yogyakarta: Kata Hati,2007), hal.19.

³⁵ S.A Ginanjar, *Menjadi Orang Tua Istimewa*, (Jakarta: Dian Rakyat,2008), hal. 10.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menjabarkan dan menafsirkan data yang sudah diperoleh yang kemudian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis maupun tidak tertulis dan perilaku yang diteliti.³⁶

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh sebab itu, seorang peneliti harus mempunyai wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih luas dan bermakna.³⁷

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an yang terletak di Gg. Bawal RT. 12 RW. 37 Jongkang, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta .

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 9.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2018), hal. 15.

C. Informan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana proses pengimplementasian kegiatan terapi Al-Qur'an peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 7 orang informan yang bersentuhan langsung dengan kegiatan terapi Al-Qur'an diantaranya yaitu ibu Ir. Siti Susilawati, M.Sc selaku Kepala Sekolah, bapak Angga Adi P, S.Pd, bapak Ibnu Solihin, S.Pd, Ibu Novena Putri Devi dan Ustadz Ahmad Muzaki selaku guru kelas sekaligus pembimbing kegiatan terapi Al-Qur'an. Selanjutnya peneliti juga mewawancarai Bapak Dhady Prihatna selaku wali murid dari Muhammad Dafa Indra Prasetyo yang telah menempuh pendidikan di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an selama 8 tahun dan Ibu Siti Muniroh selaku wali murid dari Taufik Abdul Ghani yang telah menempuh pendidikan selama 3 tahun di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an.

D. Teknik Penentuan Informan

Penentuan Informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu.³⁸ Kriteria yang dimaksud yaitu informan yang ditentukan mampu menjawab pertanyaan yang akan diajukan peneliti dan informan bersentuhan langsung dalam pengimplementasian kegiatan terapi Al-Qur'an.

E. Teknik Pengumpulan Data

³⁸ *Ibid.* hal.200.

Untuk memperoleh data dilapangan, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data antara lain:

1. Wawancara

Ahmad Tamzeh dan Suyitno mendefinisikan bahwa wawancara merupakan salah satu metode yang dapat dilakukan oleh peneliti dengan cara bertatap muka secara langsung dengan responden atau informan melalui proses tanya jawab untuk memperoleh informasi terkait hal yang ingin diteliti.³⁹

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur. Teknik wawancara terstruktur dilakukan dengan cara membuat dan menyusun terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan apa saja yang akan ditanyakan kepada responden atau informan, sehingga wawancara menjadi terarah dan tersusun.

Untuk memudahkan dalam pelaksanaan wawancara peneliti membawa pedoman wawancara sebagai alat pengumpul data dan menggunakan alat perekam seperti *Smartphone* untuk mencatat informasi dari setiap informan yang diwawancarai.

Peneliti mewawancarai 7 orang yang bersentuhan dan berhubungan langsung dengan implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an dan peserta didik sebagai informan untuk menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti diantaranya yakni ibu Ir. Siti Susilawati M.Sc pada tanggal 19 Oktober 2020, bapak Angga Adi P, S.Pd pada tanggal

³⁹ Ahmad Tamzeh dan Suyitno, *Dasar-dasar Penelitian*. (Surabaya : Elkaf, t.t.). hal.32

19 Oktober 2020, bapak Ibnu Solihin, S.Pd pada tanggal 14 Oktober 2020, Ibu Novena Putri Devi pada tanggal 14 Oktober 2020, Ustadz Ahmad Muzaki pada tanggal 9 Oktober 2020 ,bapak Dhady Prihatna pada tanggal 16 Oktober 2020 dan ibu Siti Muniroh pada tanggal 12 Oktober 2020.

2. Observasi

Observasi merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap topik atau masalah yang diselidiki.⁴⁰ Dalam hal ini peneliti melakukan observasi terkait bagaimana implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an dalam membentuk spiritualitas siswa autisme di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta dengan cara mengamati langsung kegiatan terapi Al-Qur'an.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis maupun gambar yang berhubungan dengan topik yang akan diteliti sebagai pelengkap atau sekunder.⁴¹ Dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti diperoleh dari beberapa sumber diantaranya yang pertama, Wakasek Bidang Kurikulum yaitu dokumentasi terkait penerapan kegiatan terapi

⁴⁰ *Ibid*, hal. 228.

⁴¹ Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 288.

Al-Qur'an, yang kedua guru kelas yaitu dokumentasi nilai raport dan gambar implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an, dan yang terakhir dari wali murid yaitu gambar kegiatan terapi Al-Qur'an dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan peserta didik ketika di rumah.

F. Keabsahan Data

Menurut Burhan Bungin keabsahan data dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kredibilitas dari suatu penelitian sehingga data dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya melalui verifikasi data.⁴²

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik yang disebut triangulasi ini untuk menjamin keabsahan datanya. Teknik triangulasi dalam proses pengujian kredibilitas dilakukan dengan cara mengecek data yang telah didapatkan dari berbagai sumber melalui berbagai cara dan berbagai waktu yang kemudian dilakukan pengecekan menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.⁴³

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas suatu data yang dilakukan dengan cara mengecek semua data yang telah didapatkan oleh peneliti melalui berbagai sumber. Triangulasi sumber yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi seperti membandingkan informasi yang disampaikan antara guru satu dan yang

⁴² Burhan Bungin, *Analisis Penelitian Data Kualitatif*. (Jakarta : Raja Grafindo, 2009), hal. 99.

⁴³ Sugiyono, *Metode*,. hal 372.

lain, antara guru dengan wali murid, antara guru dan wali murid terhadap peserta didik.

2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi teknik bertujuan untuk menguji kredibilitas suatu data yang dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang telah didapatkan oleh peneliti kepada informan atau responden yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda dari sebelumnya.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu bertujuan untuk menguji kredibilitas suatu data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan kembali data yang sudah didapatkan melalui wawancara yang berbeda, karena waktu pelaksanaan wawancara dapat berpengaruh pada data atau informasi yang diperoleh. Data yang didapatkan ketika wawancara di pagi hari akan berbeda dengan wawancara ketika siang hari. Sebab saat pagi hari kondisi informan masih *fresh* sehingga data yang akan disampaikan lebih valid dan kredibel. Apabila dalam waktu yang berbeda informasi yang didapat juga berbeda maka peneliti akan mengulang sampai informasi yang didapatkan sudah sampai kepastian datanya.⁴⁴

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu model Miles, Huberman, dan Saldana. Tahap menganalisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai fokus penelitian

⁴⁴ *Ibid.*, Hal. 373-374.

yang sudah dirumuskan terjawab, sehingga datanya sudah mencapai pada titik jenuh. Berikut penjelasan tahapan-tahapannya.⁴⁵

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Data yang telah didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam dua bagian catatan yaitu catatan deskriptif dan catatan reflektif. Catatan deskriptif merupakan catatan alami, yaitu catatan terkait semua hal yang dilihat, didengar, dan diamati oleh peneliti tanpa ditafsirkan oleh peneliti itu sendiri. Sedangkan catatan reflektif merupakan catatan terkait komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti terkait hasil penelitian yang didapatkan.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data dilakukan dengan tahap menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang telah didapatkan sebelumnya.

a. Menyeleksi (*selecting*)

Penulis harus bertindak selektif yaitu memilih hal-hal yang pokok, fokus terhadap hal yang memiliki relevansi, dicari tema dan polanya dan membuang data-data yang tidak diperlukan atau tidak berkaitan dengan topik penelitian.

⁴⁵ Miles, dkk, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, Edition 3. (USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press, 2014), hal. 14

b. Menfokuskan (*Focusing*)

Setelah melakukan tahap seleksi data, tahap selanjutnya yaitu memfokuskan data. Pada tahap ini, penulis hanya memfokuskan data yang memiliki relevansi dengan pertanyaan penelitian. Fokus data pada penelitian ini yakni implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an dalam membentuk spiritualitas siswa Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.

c. Mengabstraksi (*Abstracting*)

Abstraksi merupakan proses membuat rangkuman yang ringkas namun tetap terperinci untuk menjaga inti dan pertanyaan agar tetap berada didalamnya. Tahapan ini dilakukan dengan mengevaluasi data yang telah terkumpul, khususnya yang relevan dengan kualitas dan kecukupan data.

d. Menyederhanakan dan Mentransformasi (*Simplifying dan Transforming*)

Pada tahapan ini data akan disederhanakan dan ditransformasikan dengan berbagai cara yaitu melalui seleksi, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif proses penyajian data dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti bentuk uraian singkat, tabel, grafik, bagan, dan sejenisnya. Teknik analisis data yang paling sering digunakan yaitu teks

yang bersifat naratif. Penyajian data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menguraikan informasi yang terdiri dari analisis hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam bentuk uraian deksriptif untuk menggambarkan implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an dalam membentuk spiritualitas siswa autisme di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah terakhir dalam menganalisis data yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang didapatkan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak dilandaskan dengan bukti-bukti yang kuat serta akurat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang didapatkan pada tahap awal sudah dilandaskan dengan bukti-bukti yang kuat dan akurat saat peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan proses pengumpulan data, maka kesimpulan yang didapatkan merupakan kesimpulan yang kredibel. Penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti disusun dari hasil analisis yang isinya dapat menjawab rumusan masalah yang diteliti secara konkrit dan valid . Sehingga kesimpulan yang disampaikan memiliki kredibilitas .

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

1. Sejarah Singkat Sekolah

Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an merupakan sebuah lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang berada di bawah naungan Yayasan Taruna Al-Qur'an. Sekolah kami menangani anak didik autis, GPP/H. Gangguan emosi, lamban belajar. Sekolah yang terletak di jalan Lemponsari, Gg. Bawal Rt. 12 Rw. 37 Jongkang, Sariharjo, Ngaglik, Sleman ini mempunyai materi pembelajaran tertentu untuk anak-anak didiknya, yakni terapi Al-Qur'an, belajar mengaji, hafalan, bina diri (life skill), terapi perilaku, terapi okupasi, terapi wicara, akhlak aplikatif materi akademik sosialisasi sekolah reguler, sosialisasi lingkungan, outbound dan berenang.

Sejak berdirinya (tahun 2005) hingga Juli 2014, Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an menjadi sekolah khusus anak autis yang pertama di Yogyakarta. Sekolah yang bervisi "*Membentuk Anak Berkebutuhan Khusus menjadi generasi mandiri yang berkepribadian Qur'ani*" ini memiliki 10 anak didik yang tidak hanya berasal dari daerah sekitar, melainkan di antara mereka ada yang berasal dari daerah Kalasan dan jalan Solo. Di sekolah tersebutlah mereka berkumpul, belajar dan bermain bersama, serta diberikan terapi dengan ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an memiliki tenaga pengajar yang siap untuk membimbing anak-anak tersebut. Rekrutmen guru ditentukan dengan beberapa kriteria, yaitu bisa membaca atau hafal Al-Qur'an, lulusan S1, mempunyai perhatian lebih untuk mengajar terutama dengan anak autis, serta kriteria IQ. Selain itu, pihak sekolah juga memiliki tenaga ahli seperti psikolog, dokter, dan terapis.

Dengan berpedoman pada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an mengembangkan kurikulum "Individu yang Terpadu" yaitu kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan dan tahap perkembangan anak yang disusun antara guru, orang tua, terapis dan psikolog dengan metode happy learning yang menciptakan suasana belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan. Desain kurikulum membiasakan anak untuk hidup mandiri dan mampu bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan akhlak aplikatif menjadikan anak mampu mengamalkan tuntunan Al-Qur'an dan hadits dalam kehidupannya.

2. Identitas Sekolah

Berikut ini adalah data identitas sekolah:

1. Nama Sekolah : SLB Taruna Al-Qur'an
2. NPSN : 69786846

3. Alamat : Jl. Lemponsari Gg. Bawal RT.12,RW. Jongkang
4. Desa/Kelurahan : Sariharjo
5. Kecamatan : Ngaglik
6. Kabupaten : Sleman
7. Provinsi : D.I.Yogyakarta
8. Bentuk Pendidikan : SLB
9. Status Sekolah : Swasta
10. Status Kepemilikan : Yayasan
11. SK Izin Operasional : 421/273/GR.I/2012
12. Tanggal SK : 2012-01-02
13. No. Telepon : 0274884009
14. Kode Pos : 55581

3. **Visi dan Misi**

a. Visi

Terwujudnya sekolah khusus Taruna Alquran sebagai institusi dan sistem pelayanan pendidikan yang optimal dalam membentuk anak berkebutuhan khusus menjadi generasi mandiri yang berkepribadian Qurani.

b. Misi

- 1) Menanamkan nilai Islam sehingga siswa berakhlak mulia

- 2) Membimbing siswa untuk mandiri
- 3) Memberikan bekal bagi siswa dalam menyesuaikan dengan lingkungan
- 4) Menjembatani pendidikan dalam keluarga menuju pendidikan umum yang disesuaikan dengan keterbatasan perkembangan siswa
- 5) Memberikan persiapan mental, sosial, dan kognitif siswa melalui sosialisasi untuk mengikuti proses pendidikan selanjutnya di lembaga sekolah umum
- 6) Memberikan pembekalan *life skill* bagi siswa yang kurang mampu secara akademik
- 7) Meningkatkan peran serta masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan

4. Tujuan Sekolah

- a. Memberikan pelayanan bagi anak-anak berkebutuhan khusus
- b. Memberikan terapi, pendidikan dan pembekalan *life skill* yang disesuaikan dengan keterbatasan, tingkat keparahan dan masalah yang dialami anak sesuai kemampuan psikologisnya yang terprogramkan setiap semester secara tematik
- c. Setiap anak mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya
- d. Terwujudnya manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, yang ditunjukkan dengan kemandirian kemitraan partisipasi keterbukaan dan akuntabilitas

- e. Memiliki prestasi non akademik di tingkat provinsi
- f. Peserta didik memiliki dasar-dasar pengetahuan , kemampuan, keterampilan, dan teknologi sebagai bekal untuk hidup mandiri dan atau melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi sesuai dengan kemampuannya
- g. Peserta didik dapat berkomunikasi secara lisan dan tulisan dengan lingkungan sekitar sesuai dengan jenis dan tingkat kemampuannya
- h. Peserta didik dapat hidup sehat jasmani dan rohani serta memiliki kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari
- i. Membentuk peserta didik yang mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain dan mampu bersosialisasi dan menempatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat
- j. Menumbuhkan rasa kepercayaan diri, sikap realistis peserta didik menerima dirinya dengan kekurangan dan kelebihan

5. Data Guru dan Tenaga Kependidikan

Data guru dan tenaga kependidikan yang peneliti cantumkan merupakan data pada tahun 2020 dan masih aktif ketika peneliti melakukan penelitian.. Berikut data guru dan tenaga kependidikan Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an:

Tabel 4.1 Data Guru dan Tenaga Kependidikan

No	Jenis	Jumlah	Status	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1	GTY/PTY	15
2	Guru Kelas	16	Guru Honorer	3

3	Terapis	1		
---	---------	---	--	--

6. Data Peserta Didik

Jumlah peserta didik Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an tahun ajaran 2020/2021 adalah 35 orang. Jumlah tersebut meliputi Tingkat TKLB SDLB, dan SMPLB. Dari tingkatan tersebut kemudian dibagi menjadi beberapa rombel. Berikut data peserta didik:

Tabel 4.2 Data Peserta Didik

No	Kekhususan	Jumlah	Jenjang	Jumlah
1	Tuna grahita	7	TKLB	2
2	Tuna rungu	1	SDLB	27
3	Tuna daksa	2	SMPLB	6
4	Hiperaktif	3	SMALB	-
5	Down Syndrome	6		
6	Autis	14		
7	Kesulitan Belajar	2		

7. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an memiliki beberapa sarana dan prasarana yang dapat digunakan untuk menunjang para siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Fasilitas tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. *Assessment* awal oleh psikolog dan terapis wicara

- b. Kurikulum pembelajaran individu yang disesuaikan dengan kemampuan dan jenis kekhususan anak.
- c. Pembelajaran *One by One* (dikhususkan untuk anak yang membutuhkan)
- d. Terapi Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap hari sebanyak dua kali.
Program khusus: terapi wicara bagi yang membutuhkan, terapi *behavioural* yang dimasukkan ke dalam kurikulum
- e. Materi Keagamaan (pembiasaan ibadah sholat, hafalan doa, hafalan surat pendek dan ibadah praktis)
- f. Sosialisasi pembelajaran ke TK dan SDIT Taruna Al-Qur'an bagi siswa yang telah mampu mengikuti pembelajaran klasikal dan siap mengikuti kurikulum TK dan SD regular
- g. Laporan perkembangan dilaksanakan per bulan
- h. Wisata edukatif/ sosialisasi besar setiap semester dan bersama orang tua
- i. Konseling kelompok dan *Support Group Therapy* bagi orang tua
- j. Tes Intelegensi yang dilakukan setiap 6 bulan sekali bersama EHB (Evaluasi Hasil Belajar)
- k. Ruang kelas (yang dilengkapi papan tulis *white board* dan *black board*, meja, dan kursi), mushola, toilet, ruang guru, ruang kepala sekolah, taman.
- l. Bengkel kerja⁴⁶

⁴⁶ Dokumentasi diperoleh dari data profil Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Kegiatan Terapi Al-Qur'an dalam Membentuk Spiritualitas anak Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Yogyakarta ditemukan informasi bahwa dalam pengimplementasian kegiatan terapi Al-Qur'an terdiri dari:

a. Penggunaan Metode

Dalam pengimplementasian kegiatan Terapi Al-Qur'an metode yang digunakan yaitu metode sorogan dan metode *Talaqqi* namun sudah dimodifikasi menyesuaikan dengan kondisi kebutuhan khusus pada siswa. Berikut penjelasannya:

1) Metode Sorogan

Berdasarkan pengamatan peneliti terjadi keselarasan antara teori metode sorogan dan kondisi lapangan dimana dalam teori yang disampaikan oleh Abdullah Aly yang mengemukakan bahwa metode sorogan merupakan suatu metode pembelajaran individual dimana setiap peserta didik akan menghadap kepada guru untuk membaca dan menghafalkan suatu materi.⁴⁷ Hal ini selaras dengan kondisi di lapangan yang menerapkan metode sorogan namun dimodifikasi menyesuaikan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Adapun Bentuk modifikasi yang ada di lapangan yaitu guru

⁴⁷ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam*, hal. 165

dan siswa tetap saling bertatap muka dalam suatu ruangan atau via *online*. Namun dalam pelaksanaan sorogannya tidak dilakukan secara individual tapi melafalkannya secara bersama-sama. Guru sebagai pengontrol bacaan siswa dengan siswa yang melafalkan bacaan. Hal tersebut termasuk dalam salah satu bentuk metode sorogan tapi yang telah dimodifikasi untuk anak berkebutuhan khusus yang bertujuan agar kemampuan anak yang belum bisa hafal dengan lancar dapat melancarkan hafalannya dan yang belum hafal biasa mendengarkan. Informasi tersebut sesuai dengan hasil wawancara terhadap Pak Angga bahwa:

“kalau ngajinya sendiri pelaksanaannya ya bersama-sama”

2) Metode Talaqqi

Metode yang dominan digunakan adalah metode *talaqqi*, namun dalam implementasinya terdapat pengembangan, yaitu *talaqqi* dilakukan secara berulang-ulang seperti halnya metode *drill*. Hal tersebut sesuai dengan informasi yang dikemukakan oleh Bapak Angga bahwa:

“Dibacakan, dibaca sama-sama”.⁴⁸

Berdasarkan pengamatan peneliti terdapat keselarasan antara teori metode *talaqqi* terhadap praktik di lapangan dimana dalam teori

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Angga Adi P di Ruang Kelas, pada tanggal 19 Oktober 2020

yang disampaikan oleh Syarifudin bahwa metode *Talaqqi* merupakan suatu metode dalam menghafal Al-Qur'an yang dilakukan secara tatap muka antara guru dan siswa dimana siswa akan mendengarkan ayat yang dibacakan oleh guru kemudian siswa mengikuti bacaan yang sudah dibacakan tersebut baik secara individu ataupun bersama.⁴⁹ Hal tersebut selaras dengan keadaan di lapangan, dimana dalam praktik penggunaan metode *Talaqqi* yang guru lakukan yaitu guru akan membacakan informasi berupa ayat-ayat Al-Qur'an kemudian membimbing siswa autis yang masih terbata-bata dan belum bisa berbicara untuk mengikutinya. Bentuk modifikasinya yaitu apabila anak umum hanya butuh satu kali untuk dibacakan kemudian siswa sudah dapat menirukan, tapi untuk anak berkebutuhan khusus mereka belum bisa maka dari itu dibutuhkan suatu metode khusus yang dikombinasikan dengan metode *drill*. Sehingga metode *talaqqi* yang dibuat dilakukan secara berulang-ulang yang menjadi sebuah metode baru yang otentik artinya metode *Talaqqi* versi anak berkebutuhan khusus yaitu Metode *Talaqqi* yang di *drill* kan. Pengulangan kegiatan terapi Al-Qur'an dilakukan setiap dua kali dalam sehari. Informasi tersebut disampaikan oleh pendapat yang dikemukakan oleh Bu Vena yaitu:

“Jadi muridnya itu gini dan gurunya yang melafalkan, dibaca sama-sama”⁵⁰

⁴⁹ Ahmad Syarifuddin, *mendidik anak membaca, menulis, dan mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 20.

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Novena Putri Devi di Ruang Kelas, pada tanggal 14 Oktober 2020

Informasi tersebut didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh bu susi bahwa:

“Dilakukan Setiap hari. Kalau senin sampai jumat setiap pagi hari setelah sholat dhuha dan siang hari sebelum pulang setelah sholat dzuhur. Khusus hari Sabtu, terapi dilakukan satu kali setelah sholat dhuha”.⁵¹

Dalam proses kegiatan terapi Al-Qur'an kedua metode tersebut dilaksanakan secara klasikal berdasarkan jenis kelamin. Dalam teori yang disampaikan oleh Dr. Zainal Arifin, M.S.I mengungkapkan bahwa metode klasikal adalah metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan beberapa pelajar di dalam kelas secara bersama-sama dalam waktu yang bersamaan.⁵² Hal ini selaras dengan pengamatan peneliti terhadap realita di lapangan dimana kegiatan terapi Al-Qur'an dilaksanakan secara bersama-sama dan dalam waktu yang bersamaan namun di ruangan yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh bapak angga yang menuturkan bahwa:

“Kalau pelaksanaannya ya bersama-sama (secara klasikal) yang putra di lingkungan kelas putra sedangkan untuk yang putri di mushola”.⁵³

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Siti Susilawati di Ruang Kepala Sekolah, pada tanggal 19 Oktober 2020

⁵² Zainal Arifin, Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik, (Yogyakarta: Almuqstith Pustaka, 2018), hal. 96.

⁵³ Wawancara dengan Bapak Angga Adi P di Ruang Kelas, pada tanggal 19 Oktober 2020

Informasi tersebut juga didukung oleh pendapat yang juga disampaikan oleh informan Ibu Vena bahwa:

“kita disuatu ruangan bareng-bareng murid dan gurunya. Untuk yang putri ada tempat sholatnya sih kalo yang putra ada di depan ruang kelasnya”.⁵⁴

Informasi serupa juga disampaikan oleh bapak Ibnu Solihin bahwa:

“Klasikal. Jadi kelas putra sama kelas putri. Kelas putra disini”.⁵⁵

Pemisahan kelas antara laki-laki dan perempuan tidak hanya dilakukan ketika terapi Al-Qur'an saja melainkan juga ketika pembelajaran maupun kegiatan lainnya. Hal ini sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Yayasan Taruna Al-Qur'an bahwa kelas antara laki-laki dan perempuan harus dipisah agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Informasi tersebut diperoleh dari hasil wawancara terhadap Ustadz Zaki:

“Kelas dipisah bukan ketika terapi saja tapi juga ketika belajar atau kegiatan harian, hal ini karena aturan dari yayasan untuk memisahkan akhwat dan ikhwan supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan”.⁵⁶

Informasi serupa juga disampaikan oleh bapak Ibnu Solihin bahwa:

“Karena sekolah dibawah yayasan pondok sehingga putra dan putri dipisahkan, begitu juga dengan proses pembelajaran makanya di Sekolah ada gedung kelas putra dan gedung kelas putri”⁵⁷

2020 ⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Novena Putri Devi di Ruang Kelas, pada tanggal 14 Oktober

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Ibnu Solihin, S.Pd di Ruang Kelas, tanggal 14 Oktober 2020

2020 ⁵⁶ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Muzaki di Ruang Kelas, pada tanggal 14 Oktober

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Ibnu Solihin di Ruang Kelas, pada tanggal 14 Oktober 2020

b. Waktu Pelaksanaan Kegiatan Terapi Al-Qur'an

Terapi Al-Qur'an di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari sebanyak dua kali yaitu saat pagi hari dan siang hari selama kurang lebih 45 menit. *Pertama*, waktu pembacaan pagi dilaksanakan setelah sholat dhuha sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dimulai. *Kedua*, waktu pembacaan siang dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar berakhir dan setelah sholat dzuhur sebelum pulang sekolah. Hal tersebut selaras dengan informasi yang disampaikan oleh bapak Angga bahwa:

“Penerapan terapinya itu jadikan terapinya itu dilaksanakan setiap pagi sebelum KBM sama setelah KBM. Biasanya durasinya sekitar 45 menit”.⁵⁸

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bu Vena bahwa:

“ Kalo penerapan terapi Al-Qur'an itu kan pada pagi sama siang setelah dzuhur sebelum pulang”.⁵⁹

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap waktu implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an. J. Biggers mengemukakan bahwa waktu belajar yang paling efektif dan efisien itu dilaksanakan saat pagi hari dibandingkan waktu belajar lainnya⁶⁰. Sebab kondisi pikiran dan suasana hati masih *fresh* sehingga peserta didik dapat lebih mudah

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Angga Adi P di Ruang Kelas, pada tanggal 19 Oktober 2020

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Novena Putri Devi di Ruang Kelas, pada tanggal 14 Oktober 2020

⁶⁰ Syah, Muhibbin, *Psikologi pendidikan suatu pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 138.

untuk diarahkan dan menyerap pengetahuan. Hal ini selaras dengan kondisi di lapangan bahwa kegiatan terapi Al-Qur'an di Sekolah Khusus dilaksanakan saat pagi hari dan siang hari. Selain dikarenakan alasan tersebut alasan lainnya yaitu untuk mempersiapkan dan menjaga kondisi emosional peserta didik agar tetap tenang sehingga dapat mengikuti kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan belajar mengajar secara efektif dan kondusif. Begitu pula dengan alasan pelaksanaan setelah sholat dzuhur, dikarenakan saat siang hari kondisi emosional peserta didik sudah dipengaruhi rasa lelah sehingga cenderung lebih sulit diatur maka dengan dilaksanakan terapi Al-Qur'an setelah sholat dzuhur diharapkan dapat menjaga dan mempertahankan kondisi emosional peserta didik agar tetap tenang ketika pulang ke rumah dengan kondisi lingkungan yang berbeda.⁶¹ Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh bapak Ibnu Solihin yaitu:

“Terapi dilaksanakan sebelum proses kegiatan belajar mengajar dengan harapan ketika proses belajar mengajar anak bisa lebih tenang dan siap mengikuti proses kegiatan belajar mengajar”.⁶²

Implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an tidak hanya pada kedua waktu tersebut, guru juga memberikan himbauan kepada wali murid agar peserta didik tetap melaksanakan kegiatan terapi Al-Qur'an pada waktu tertentu saat di rumah seperti pagi saat sebelum adzan atau sesudah

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Siti Susilawati di Ruang Kepala Sekolah, tanggal 19 Oktober 2020

⁶² Wawancara dengan Bapak Ibnu Solihin di Ruang Kelas, pada tanggal 14 Oktober 2020

sholat subuh, sore hari menjelang maghrib, dan sebelum tidur. Tujuan dari rutinitas tersebut yaitu agar anak senantiasa selalu dalam lindungan Allah SWT dan untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an.⁶³ Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap hasil wawancara, pelaksanaan terapi Al-Qur'an di rumah belum dilakukan secara optimal. Padahal orang tua memiliki peran yang cukup besar dalam pelaksanaan terapi Al-Qur'an yaitu sebagai sosok yang menjadi teladan bagi anaknya sehingga apabila orang tua rajin melakukan terapi maka anak cenderung akan mengikuti, selain itu anak juga membutuhkan pendamping untuk mengawasi dan mengoreksi bacaan yang dibaca apabila terdapat kesalahan selama kegiatan berlangsung. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap wali murid Taufik yaitu Ibu :

“Biasanya pagi kalau pagi itu rutin kalau sorenya terus terang saja saya sering terlewat”.⁶⁴

Pendapat serupa juga disampaikan oleh wali murid Daffa yaitu bapak Dhady Prihatna bahwa:

“Jarang, seringnya pagi. Kadang saya ingat kadang dia ingat . Kadang saya juga lupa kadang dia juga lupa”.⁶⁵

c. Klasifikasi Kelas

⁶³ Wawancara dengan Ibu Siti Susilawati di Ruang Kepala Sekolah, pada tanggal 19 Oktober 2020

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Siti Muniroh di Kediaman Informan, pada tanggal 12 Oktober 2020

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Dhady Prihatna di Kediaman Informan, pada tanggal 16 Oktober 2020

Implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an dibagi menjadi dua kelas, yaitu *pertama* dari tingkat TKLB sampai dengan kelas 3 SDLB dan yang *kedua* dari anak kelas 4 SDLB sampai dengan kelas 3 SMPLB. Pengelompokan kelas tersebut berdasarkan pada jenis kelamin, kemampuan, dan jenjang kelas. Informasi tersebut diperoleh dari hasil wawancara terhadap pak Angga bahwa:

“Kelompoknya berdasarkan kemampuan dan jenjang kelas. Kelas kecil (kelas 4 kebawah) selebihnya kelas besar. Kelas kecil belum bisa baca semua jadi harus dituntun gurunya, didampingi gurunya. Kalau kelas besar bisa sih dilepas cuman nggak jalan, bacanya kurang jelas dan terpatah-patah di beberapa bacaan”.⁶⁶

Informasi tersebut didukung oleh pendapat bu Vena yang menyampaikan bahwa:

“Jadi disini itu ada yang disesuaikan sama kelasnya, ada yang disesuaikan dengan kemampuannya, jadi ada yang umurnya 9 tahun masih kelas dua ada. Kan ada pas masuk pertama itu ada test psikologinya disitu ada tertera umur aslinya misal umurnya 8 tahun tapi kemampuannya seperti umur 3 tahun nanti direkomendasikan dia masuk di kelas satu SD”.⁶⁷

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap pembagian kelas dalam implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an. Pembagian atau pengelompokan kelas dapat dilakukan melalui berbagai aspek salah satunya berdasarkan kemampuan peserta didik. Adodo dan Agbaweya mengemukakan bahwa pembagian kelas berdasarkan kemampuan

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Angga Adi P di Ruang Kelas, pada tanggal 19 Oktober 2020

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Novena Putri Devi di Ruang Kelas, pada tanggal 14 Oktober

memiliki beberapa manfaat yaitu mampu meningkatkan prestasi peserta didik, peserta didik menjadi lebih nyaman ketika berada dalam kelas yang sama dengan teman-teman yang memiliki kemampuan yang setara, serta memudahkan guru dalam menyusun bahan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik sehingga penggunaan waktu, ruang, dan bahan siswa menjadi lebih optimal⁶⁸. Hal tersebut selaras dengan kondisi lapangan dimana peserta didik akan mengikuti tes psikologi terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuannya, kemudian akan dikelompokkan kedalam kelas yang sesuai dengan hasil test tersebut.⁶⁹

d. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Terapi Al-Qur'an

1) Berwudhu dan Sholat Berjamaah

Sebelum kegiatan terapi Al-Qur'an dimulai. Semua peserta didik diwajibkan untuk berwudhu terlebih dahulu karena akan melaksanakan sholat dhuha berjamaah saat pagi hari dan sholat dzuhur berjamaah saat siang hari. Hal ini sesuai dengan hasil Wawancara terhadap bapak Angga Adi P, S.Pd:

“Sebelum terapi wudhu, sholat dhuha, kemudian dikumpulkan terapi, setelah itu hafalan tiga surat biasanya ya itu secara klasikal baru yang peranak ada sendiri dengan ustadz zaki. Baik murid yang bisa maupun tidak bisa dibaca bersama”.⁷⁰

⁶⁸ Doddy Hendro Wibowo, “Penerapan Pengelompokan Siswa Berdasarkan Prestasi Di Jenjang Sekolah Dasar”. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol.14 No.2, Oktober 2015. Hal 149.

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Siti Susilawati di Ruang Kepala Sekolah, pada tanggal 19 Oktober 2020

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Angga Adi P di Ruang Kelas, pada tanggal 19 Oktober 2020

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Ibnu Solihin, S.Pd yang menuturkan bahwa:

“Susunannya wudhu, dhuha, kemudian terapi Al-Qur’an”.⁷¹

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap tahapan pelaksanaan terapi Al-Qur’an yang diawali dengan berwudhu kemudian shalat berjamaah. Sesungguhnya semua syariat yang Allah swt perintahkan sudah pasti memiliki banyak keutamaan dan manfaat salah satunya wudhu. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muhammad Ridha Musyafiqi Pur bahwa wudhu merupakan rangkaian kegiatan yang terdiri dari membasuh wajah dan kedua tangan, lalu mengusap bagian depan kepala, dan permukaan kedua kaki sesuai dengan tata cara dan syarat yang sesuai ajaran Rasulullah SAW yang dapat membersihkan fisik dan jasmani⁷². Jadi, dapat dipahami bahwa wudhu dilaksanakan sebagai upaya untuk mengkondisikan jiwa dan pikiran seseorang agar dapat berkonsentrasi penuh dalam melakukan shalat atau ibadah lainnya. Hal ini selaras dengan realita yang ada di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur’an dimana peserta didik akan didampingi untuk berwudhu dengan tujuan untuk membersihkan jasmani dan rohani peserta didik tersebut sehingga dalam pelaksanaan praktik ibadah shalat

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Ibnu Solihin di Ruang Kelas, pada tanggal 14 Oktober 2020

⁷² Muhammad Ridha Musyafiqi Pur, *Daras Fikih Ibadah: Ringkasan Fatwa Imam Ali Khamene’I*, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2013), hal. 67.

Dhuha dan sholat Dzuhur dapat terhindar dari gangguan setan yang dapat mengganggu konsentrasi peserta didik ketika sholat. Adapun alasan sholat dilaksanakan secara berjamaah adalah sebagai pembiasaan dan sebagai media belajar untuk anak-anak dalam melaksanakan ibadah sholat sunnah yang mana ketika sholat berlangsung apabila peserta didik melakukan gerakan yang salah maka guru akan membenarkan.⁷³ Hal ini sesuai dengan informasi yang dikemukakan oleh Ustadz Zaki yaitu:

“Untuk membiasakan anak-anak sholat Sunnah Dhuha”.⁷⁴

2) Dzikir dan Doa setelah Sholat

Seusai pelaksanaan sholat dhuha tahapan selanjutnya adalah membaca dzikir setelah sholat yang dipimpin oleh imam. Meskipun hukumnya tidak wajib namun hal tersebut sangat dianjurkan karena memiliki banyak manfaat salah satunya mampu membuat hati menjadi lebih tenang sehingga siap untuk melakukan kegiatan selanjutnya yaitu terapi Al-Qur'an. Kegiatan ini diawali dengan membaca *taawudz* dan *basmalah* agar terhindar dari gangguan syaitan yang dapat menghalangi tercapainya tujuan dan harapan dari implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap Ustadz Zaki bahwa:

⁷³ Wawancara dengan Bapak Angga Adi P di Ruang Kelas, pada tanggal 19 Oktober 2020

⁷⁴ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Muzaki di Ruang Kelas, pada tanggal 14 Oktober

“ Dzikir dilakukan setelah sholat itu Sunnah, juga agar anak-anak ketika terapi lebih tenang karena sudah diawali dengan dhuha, wudhu”.⁷⁵

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap tahapan pelaksanaan terapi Al-Qur'an dzikir dan doa setelah sholat. Dalam karyanya Rahasia dzikir dan doa Saiful Amin Ghofur menyampaikan keutamaan dari keduanya seperti apabila seseorang berdzikir dan berdoa setelah sholat maka ia akan dilindungi dari segala godaan syaitan yang terkutuk, mampu menenangkan jiwa dan hati, dan mendapatkan cinta dan kasih sayang Allah SWT.⁷⁶ Hal ini selaras dengan realita yang diterapkan di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an dimana dzikir dan doa dilakukan setelah sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah. Selain itu manfaat untuk menenangkan juga benar adanya hal ini ditunjukkan dari sikap peserta didik yang tenang setelah pelaksanaan dzikir dan doa. Untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari dzikir dan doa tersebut tidak dapat dilakukan secara instan sebab karakteristik yang dimiliki anak Autis berbeda dengan anak lainnya dimana mereka terbiasa menjalani rutinitas secara teratur sehingga sulit untuk menerapkan sesuatu yang baru dalam kehidupan mereka maka dari itu perlu penyesuaian dan pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan terus menerus.

⁷⁵ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Muzaki di Ruang Kelas, pada tanggal 14 Oktober 2020

⁷⁶ Saiful Amin Ghofur. *Rahasia Zikir dan Doa*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2010), hal. 143-147.

3) Proses Kegiatan Terapi Al-Qur'an

Proses kegiatan Terapi Al-Qur'an dilaksanakan secara bersama-sama yang dipimpin oleh guru atau ustadz dengan penuh kesabaran dalam membimbing peserta didik untuk bersama-sama melafalkan bacaan terapi Al-Qur'an. Apabila peserta didik sudah bisa melafalkan maka mereka akan mengikuti seperti Daffa. Namun, apabila peserta didik belum hafal maka mereka akan dibimbing oleh guru pembimbing mereka. Sedangkan untuk peserta didik yang masih lemah dalam verbal dan belum tenang maka mereka akan mengikuti kegiatan terapi Al-Qur'an dengan dipegangi oleh guru masing-masing. Meskipun realitanya masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam melafalkan serta masih banyak dari mereka yang membacanya belum sesuai dengan ilmu tajwid namun hal tersebut patut diberi apresiasi sebab dengan kekhususan yang dimiliki oleh anak tersebut mereka mampu untuk melafalkan bahkan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam praktik terapi Al-Qur'an, peserta didik yang belum mampu melafalkan dengan baik maka mereka akan mendengarkan sehingga bacaan terapi Al-Qur'an yang dibaca bersama dan berulang kali akan terekam di dalam memori otaknya. Hal tersebut dapat dilihat melalui reaksi yang mereka tunjukkan seperti sikap yang tenang. Hal tersebut selaras dengan informasi yang disampaikan oleh bapak Angga:

“Yang sudah bisa membaca yang belum bisa mengikuti yang belum bisa mengikuti dibacakan dibaca sama-sama.Siswanya yang sudah bisa baca itu Daffa”.⁷⁷

Informasi tersebut didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan terhadap bapak Ibnu bahwa:

“Kalau untuk terapinya tergantung kebutuhan anak sih mba. Kalau dia mampu menghafal ya menghafal, kalau Cuma bisa mendengar ya mendengar, atau menirukan”.⁷⁸

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap proses kegiatan Terapi Al-Qur'an. Proses implementasi dilaksanakan secara bersama-sama dengan durasi 30-45 menit di ruangan tertentu. Dalam teori yang disampaikan oleh hadis bahwa anak autis memiliki hambatan berupa perilaku yang hiperaktif hal ini dapat dilihat dari perilaku anak autis yang tidak bisa diam dalam waktu yang lama. Sebab ia akan berlari kesana kemari. Maka dari itu, untuk membuat anak autis duduk dengan tenang merupakan suatu hal yang sulit⁷⁹.

Namun pada kenyataannya ketika kegiatan terapi Al-Qur'an berlangsung anak-anak menjadi lebih tenang. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an terbukti dapat membuat anak menjadi tenang sebagaimana juga dijelaskan dalam teori bahwa salah satu manfaat dari membaca dan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan karena mampu

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Angga Adi P di Ruang Kelas, pada tanggal 19 Oktober 2020

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Ibnu Solihin di Ruang Kelas, pada tanggal 14 Oktober 2020

⁷⁹ Abdul Hadis, *Pendidikan.*, hal. 46-48.

mengaktifkan hormon endorpin alami yang dapat meningkatkan perasaan rileks mental dan spiritual.⁸⁰

Implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an dalam membentuk spiritualitas anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an yang paling terlihat perubahannya yaitu pada Dafa Indra Prasetyo yang telah menempuh pendidikan selama 8 tahun dan Taufik Abdul Ghani yang telah menempuh pendidikan selama 3 tahun. Aspek spiritualitas memang tidak bisa diukur secara kasat mata namun hal tersebut dapat diamati. Untuk mengetahui sejauh mana pembentukan spiritualitas anak autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an peneliti melakukan wawancara terhadap guru kelas dan wali murid yang mengamati secara langsung setiap perubahan anak. Dalam teori Achir Yani karakteristik spiritualitas seseorang dapat dilihat atau diukur melalui beberapa kategori diantaranya:⁸¹

a. Hubungan dengan Allah SWT

Seseorang yang memiliki hubungan yang baik dengan Allah SWT dapat dikategorikan sebagai orang yang sudah terbentuk spiritualitasnya dimana mereka akan melaksanakan perintah-Nya seperti melakukan ibadah sholat, dzikir, dan puasa. Serta menjauhi larangannya seperti tidak berbuat maksiat. Meskipun anak autis memiliki beberapa hambatan namun hal tersebut tidak menghalangi mereka untuk melaksanakan

⁸⁰ Itriyani Yaqub, *Meminimalisir.*, hal 18.

⁸¹ Achir Yani S Hamid, *Bunga.*, hal. 4.

ibadah seperti anak umum lainnya. Berdasarkan pengamatan peneliti hal tersebut selaras dengan realita yang ada hal ini terlihat dari sikap siswa saat mendengar adzan mereka akan segera bersiap untuk melaksanakan sholat, membaca Al-Qur'an lalu bertasbih setelah sholat, mengucapkan istighfar ketika marah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap bapak Angga Adi P yaitu:

“Kesadaran untuk melakukan terutama hal-hal baik ya, kebiasaan baik setelah sholat dia biasanya tasbihan. Kalau adzan dia langsung ke masjid, kalau adzan dia langsung mengingatkan teman-temannya untuk wudhu. Kalau marah nanti istighfar”.⁸²

Informasi yang serupa juga disampaikan oleh bapak Ibnu bahwa:

“Iya sholat lima waktu. Kalau dafa itu malah kalau di sini dulu pembelajaran biasa kan ada sholat Dzuhur yang lain sholat di sini kalo Daffa itu sering *adzan* dan *iqomah* di Masjid. Dia emang suka hafalan ngaji paling suka daripada akademik dia lebih ke hafalan”.⁸³

Untuk mendukung pernyataan tersebut peneliti juga mewawancarai wali murid yaitu Ibu Siti Muniroh yang mengamati langsung perkembangan anak saat di rumah. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Kalau sudah istighfar sendiri dia sudah reda marahnya. Seringan kalau azan itu langsung loh. Selesai sholat mesti tadarusan, walaupun ketika tadarusan itu ya sebenarnya saya yang baca di mana kata-katanya dia bisa membaca dia bunyi tapi kalau dia masih belum bisa kan Alquran gandeng-gandeng bukan kaya Iqro yang paling banyak pengaruhnya itu ya terapi”.⁸⁴

Informasi yang serupa juga disampaikan oleh wali murid Daffa yaitu:

⁸² Wawancara dengan Bapak Angga Adi P di Ruang Kelas, pada tanggal 19 Oktober 2020.

⁸³ Wawancara dengan Bapak Ibnu Solihin di Ruang Kelas, pada tanggal 14 Oktober 2020.

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Siti Muniroh di Kediaman Informan, pada tanggal 12 Oktober

“Daffa ikut lumayan ikut kegiatan kegiatan di masjid, kalau sholat suka ke Masjid”.⁸⁵

b. Hubungan dengan diri sendiri

Untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain kita perlu membangun hubungan yang baik terlebih dahulu terhadap diri kita sendiri seperti memiliki kemampuan untuk mengenali siapa dirinya, mengetahui hal apa saja yang dapat dilakukannya sehingga hidup menjadi lebih terarah, dan dapat mengendalikan diri sendiri (kontrol emosi). Dalam teorinya Hadis mengemukakan bahwa salah satu gangguan yang ada pada anak autis yaitu gangguan emosi dimana mereka kesulitan dalam mengendalikan emosi contohnya seperti saat marah, mereka akan berteriak, merusak benda yang ada di sekitar bahkan suka menyakiti diri sendiri⁸⁶. Berdasarkan pengamatan peneliti terdapat kesesuaian antara teori dengan realita yang ada sebab setelah anak autis mengikuti kegiatan terapi Al-Qur’an secara berulang-ulang setiap harinya dan dilakukan selama kurun waktu yang lama diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa saat terapi berlangsung anak menjadi lebih tenang dan saat pembelajaran pun anak lebih mudah untuk dikendalikan. Perubahan yang paling nampak terlihat yaitu pada Daffa dan Taufik. Informasi tersebut diperoleh dari hasil wawancara terhadap bapak Angga selaku guru kelas Taufik:

“Baru 2 tahun dia lebih mudah dikendalikan dan lebih tenang. murid yang sangat aktif setelah diterapi al-qur’an meskipun dia

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Dhady Prihatna di Kediaman Informan, pada tanggal 16 Oktober 2020

⁸⁶ Abdul Hadis, *Pendidikan*, hal. 46-48

tidak mengikuti tapi dia diam gitu loh dan itu ngefek ke beberapa anak. Termasuk saya menceritakan murid saya juga.”⁸⁷

Untuk mendukung pernyataan tersebut peneliti juga mewawancarai wali murid yaitu Ibu Siti Muniroh yang mengamati langsung perkembangan anak saat di rumah. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Dulu pas awal-awal dia tuh sering tantrum, sensitive, ngamuk udah biasa. Sekarang lebih tenang sih mbak”⁸⁸

Wawancara selanjutnya dilakukan terhadap guru kelas Daffa yaitu Bapak Ibnu Solihin yang mengemukakan bahwa:

“Kontrol emosinya sudah bagus”.⁸⁹

Untuk mengetahui perkembangan anak saat di rumah peneliti mewawancarai wali murid Daffa yaitu Bapak Dhady Prihatna yang mengungkapkan bahwa:

“Sekarang emosinya sudah semakin bisa terkendali sekarang ya jauh berubah jauh lebih tenang ya lebih bisa mengontrol dirinya sekarang ya”.⁹⁰

c. Hubungan dengan alam

Allah SWT menciptakan alam semesta sebagai tempat tinggal untuk manusia oleh sebab itu apabila seseorang spiritualitasnya sudah terbentuk seharusnya akan menjaga hubungan yang baik dengan alam dengan cara

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Angga Adi P di Ruang Kelas pada tanggal 19 Oktober 2020

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Siti Muniroh di Kediaman Informan, pada tanggal 12 Oktober 2020

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Ibnu Solihin di Ruang Kelas, pada tanggal 14 Oktober 2020

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Dhady Prihatna di Kediaman Informan, pada tanggal 16 Oktober 2020

menjaga dan merawat alam bukan malah merusaknya. Berdasarkan pengamatan peneliti terdapat teori tersebut terdapat kesesuaian dengan realita yang ada. Dalam teori dijelaskan bahwa sebagai manusia kita harus menjaga hubungan terhadap alam dengan cara menjaga dan merawat alam sekitar hal ini sesuai dengan realita yang menunjukkan bahwa kedua anak tersebut tidak pernah merusak lingkungan tetapi justru malah sebaliknya merawat. Informasi tersebut didapatkan dari hasil wawancara terhadap bapak Angga selaku guru kelas Taufik:

“Kalau di lingkungan, beberapa kali sosialisasi besar itu, kalau usil metik gitu nggak pernah”.⁹¹

Untuk mendukung pernyataan tersebut peneliti juga mewawancarai wali murid yaitu bu Siti Muniroh yang mengamati langsung perkembangan anak saat di rumah. Beliau mengemukakan bahwa:

“Taufik bantu nyiramin tanaman di depan itu mbak”.⁹²

Menjalin hubungan baik dengan alam juga dilakukan oleh siswa Autis lainnya yaitu Daffa. Informasi tersebut peneliti dapatkan dari hasil wawancara terhadap pak Ibnu selaku guru kelas bahwa:

“Termasuk yang merawat. Soalnya di rumah juga membantu orang tua dan neneknya seperti itu”.⁹³

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Angga Adi P di Ruang Kelas, pada tanggal 19 Oktober 2020

⁹² Wawancara dengan Ibu Siti Muniroh di Kediaman Informan, pada tanggal 12 Oktober 2020

⁹³ Wawancara dengan Bapak Ibnu Solihin di Ruang Kelas, pada tanggal 14 Oktober 2020

Informasi tersebut didukung oleh pernyataan Bapak Dhady Prihatna yang mengamati langsung perubahan anak saat di rumah. Beliau mengemukakan bahwa:

“Daffa juga suka bantu merawat masalah tanaman-tanaman di depan rumah”⁹⁴

d. Hubungan dengan orang lain

Hubungan dengan orang lain disini terdiri dari hubungan dengan orang tua, guru, dan teman. Sebagai seseorang yang spiritualitasnya sudah terbentuk, sudah seharusnya menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia. Berdasarkan pengamatan peneliti terdapat keselarasan antara teori dan realita hal ini dapat dilihat dari interaksi sehari-hari yang menunjukkan bahwa ketika anak sudah dapat mengontrol emosi dengan baik maka komunikasi dengan orang lain akan terjalin baik pula seperti yang terjadi di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an dimana anak autis yang sudah memiliki kontrol emosi yang cukup baik seperti Daffa dan Taufik hubungan yang terjalin dengan guru, orang tua, dan teman sudah terjalin dengan baik hal ini dibuktikan dengan sikap anak yang menunjukkan sopan santun terhadap orang yang lebih tua, teman, orang tua, perempuan. Lalu komunikasi yang terjadi sudah dua arah, memiliki inisiatif untuk mengajak atau memulai sesuatu, dan sikap tolong

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Dhady Prihatna di Kediaman Informan, pada tanggal 16 Oktober 2020

menolong terhadap guru, orang tua, dan teman. Informasi tersebut didapatkan dari hasil wawancara terhadap pak Angga bahwa:

“Dulu itu taufik masih cuek kalau bermain ya bermain sendiri tapi 6 bulan kemudian sudah membaur dengan temannya. Kan murid saya tiga nah yang paling kecil itu gaza. Nah taufik itu sudah ada inisiatif untuk menggoda temannya ini, itu sudah prestasi loh. Karena untuk anak autis itu sangat jarang dia mau memulai sebuah interaksi itu. Hal itu dibuktikan pada saat makan dia sudah satu meja dengan temannya. Dan itu tidak hanya pada gaza tapi ke beberapa murid lainnya juga gitu. Kalau dengan saya dulu kan guru dan orang lain, kebanyakan siswa autis kan gitu. Kalau guru menjelaskan dia yaudah ngapain, tapi kalau murid kan guru menjelaskan muridnya memberi timbal balik. Jadi lebih ada jaringan. Dengan guru lain juga sama. Bahkan sama guru perempuan juga sopan. Dia juga disiplin, tertiblah, kalo dimintai membantu pasti mau”.⁹⁵

Peneliti juga mewawancarai Ibu Siti Muniroh untuk mengetahui perkembangan anak saat di rumah peneliti, beliau menyampaikan bahwa:

“Dia lebih suka sama yang lebih gede dan gamau gabung sama perempuan. Kalo kesel dia menarik diri, ga pernah ganggu temennya”.⁹⁶

Informasi selanjutnya disampaikan oleh bapak Ibnu Solihin selaku guru kelas Daffa, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kalau sama gurunya patuh sama sopan semua baik putra maupun putri. Interaksinya bagus interaksinya sudah dua arah kalau sama teman bagus sih malah kadang suka membantu temannya”.⁹⁷

Informasi tersebut juga didukung oleh pernyataan yang diungkapkan oleh wali murid Daffa yaitu bapak Dhady Prihatna bahwa:

2020 ⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Angga Adi P di Ruang Kelas, pada tanggal 19 Oktober 2020
⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Siti Muniroh di Kediaman Informan, pada tanggal 12 Oktober

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Ibnu Solihin di Ruang Kelas, pada tanggal 14 Oktober 2020

“Alhamdulillah ya interaksinya nggak ada kendala malah main biasa aja Daffa lebih suka ngemong”.⁹⁸

Berikut penulis sajikan data mengenai perubahan sebelum dan sesudah di terapi Al-Qur'an, penulis mengklasifikasi dan mereduksi hasil wawancara yang sama dan penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 4.1: Perubahan sebelum dan sesudah di terapi Al-Qur'an

Sebelum	Setelah	Pengaruh
Siswa sering tantrum, sensitive, dan mengamuk	Siswa menjadi lebih tenang	Kontrol Emosi
Siswa akan melempar barang disekitar saat marah	Siswa akan beristighfar setelah marah	Kesadaran untuk beristighfar
Siswa sulit dikondisikan	Siswa lebih mudah dikondisikan saat kegiatan terapi Al-Qur'an dan pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar	Meningkatkan konsentrasi belajar
Siswa lebih suka menyendiri dan cenderung acuh tak acuh	Siswa berinteraksi dengan baik terhadap teman dan guru secara dua arah bahkan sudah memiliki inisiatif serta tolong menolong	Kemandirian dan bersosialisasi
Siswa hanya mampu mendengarkan bacaan terapi al- Qur'an	Siswa mampu ikut melafalkan bacaan saat terapi berlangsung dan menghafalkan bacaan terapi	Melafalkan dan menghafalkan bacaan terapi Al-Qur'an
Kesadaran untuk melakukan hal baik rendah	Kesadaran untuk melakukan ibadah meningkat seperti saat adzan siswa akan bersiap untuk ibadah shalat	Kesadaran melakukan hal-hal baik
Siswa tidak mengikuti apa yang diinstruksikan oleh guru dan cenderung sulit untuk diatur	Siswa dapat mengikuti apa yang diinstruksikan dari gurunya seperti saat proses belajar, saat berwudhu, shalat berjama'ah dan lainnya	Mengikuti Instruksi

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Dhady Prihatna di Kediaman Informan, pada tanggal 16 Oktober 2020

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kegiatan Terapi Al-Qur'an dalam membentuk Spiritualitas anak Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an

Dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan tidak akan terlepas dari faktor yang dapat memberikan pengaruh dalam jalannya suatu kegiatan tersebut baik yang dapat mendukung atau menghambat. Berikut penjelasannya:

a. Faktor pendukung

1) Minat yang tinggi

Secara teori minat berarti suatu perasaan suka, perasaan ketertarikan terhadap sesuatu yang ditunjukkan oleh seseorang melalui sikap yang antusias dan rajin.⁹⁹ Berdasarkan pengamatan peneliti hal tersebut selaras dengan realita yang ada dimana peserta didik memiliki minat yang tinggi terhadap kegiatan terapi Al-Qur'an yang dapat dilihat dari antusiasme peserta didik dimana mereka akan semangat mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan terapi Al-Qur'an seperti segera wudhu, inisiatif mengajak guru dan teman-teman untuk bersiap-siap, serta mengikuti kegiatan terapi Al-Qur'an dengan tenang dan khusyu. Hal tersebut sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh bapak Angga Adi P bahwa:

⁹⁹ Siti Nurhasanah dan A. Sobandi, Minat Belajar sebagai determinan hasil belajar siswa, *Jurnal pendidikan manajemen perkantoran*. Vol. 1. No. 1. Agustus 2016, hal. 130.

“Ketertarikan, minat anak sih, antusiasnya, atensinya. Meskipun juga sebagian kecilnya ada yang tidak tertarik dan sebagian besarnya itu tertarik”.¹⁰⁰

Pendapat tersebut juga didukung oleh pernyataan bapak Ibnu Solihin yang mengungkapkan bahwa:

“Sudah inisiatif sendiri bahkan biasanya mengingatkan guru. bahkan gurunya belum siap pun Dafa sudah siap. Maksudnya udah jam 8 Jadi kalau anak autis kan terbiasa terstruktur ya Mbak Jadi setiap jam 8 kok belum terapi dia bilang ke gurunya pak terapi, ngaji, sholat”.¹⁰¹

2) Adanya Dukungan dari Yayasan Taruna Al-Qur'an

Dukungan yang diberikan oleh yayasan yaitu berupa santri lulusan pondok yang bertugas untuk melakukan pengabdian di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an dimana mereka akan membantu dalam pelaksanaan kegiatan terapi Al-Qur'an sehingga apabila terdapat kesalahan ketika membaca ayat-ayat terapi maka akan langsung dibenarkan sebab mereka sudah berkompeten terkait Al-Qur'an.

Maka dari itu, dengan adanya mereka kegiatan terapi Al-Qur'an dapat berjalan dengan lancar tanpa kekurangan sesuatu apapun.

Informasi tersebut didapatkan dari hasil wawancara terhadap bapak

Angga Adi P yaitu:

“Support dari pondok mesti ada SDM yang dari pondok itu apabila kita ada salah bacaan kemudian dibenarkan. Jadi dari pondok ada supportnya berupa menyediakan SDMnya dan dibantu oleh pengabdian”.¹⁰²

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Angga Adi P di Ruang Kelas, pada tanggal 19 Oktober 2020

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Ibnu Solihin di Ruang Kelas, pada tanggal 14 Oktober 2020

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Angga Adi P di Ruang Kelas, pada tanggal 19 Oktober 2020

b. Faktor Penghambat

1) Kondisi emosi peserta didik yang tidak stabil

Hadis mengungkapkan bahwa terdapat enam gangguan yang dimiliki oleh anak Autis salah satunya yaitu gangguan emosi yang ditunjukkan dengan perubahan emosi secara tiba-tiba tanpa sebab. contohnya marah tiba-tiba lalu merusak dan menyakiti diri sendiri.¹⁰³ Hal ini sesuai dengan realita yang ada dimana ketika kondisi emosi peserta didik tidak stabil maka ia akan marah, mengamuk, dan berteriak, yang mengakibatkan konsentrasi peserta didik yang lain menjadi terganggu sehingga suasana yang semula kondusif menjadi tidak kondusif. Hal ini sesuai dengan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara terhadap bapak Ibnu Solihin:

“Siswanya ya itu ada siswa yang lari, teriak-teriak jadi mengganggu konsentrasi semuanya”.¹⁰⁴

Pendapat tersebut juga didukung oleh pernyataan Ustadz Zaki bahwa:

“Ketika muridnya tantrum ya harus ekstra penanganannya, jadi ketika ngurusin yang tantrum suasana jadi kurang kondusif”.¹⁰⁵

Informasi serupa juga disampaikan oleh Ibu Vena bahwa:

“Mengikuti moodnya murid, kalau muridnya lagi rewel, suka tantrum saat lagi terapi nanti dibawa ke kelas jadi terapinya berdua di kelas”.¹⁰⁶

¹⁰³ Abdul Hadis, *pendidikan.*, hal. 46-48.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Ibnu Solihin di Ruang Kelas, pada tanggal 14 Oktober 2020

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Muzaki di Ruang Kelas, pada tanggal 14 Oktober 2020

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Novena Putri Devi di Ruang Kelas, pada tanggal 14 Oktober 2020

2) Sarana yang kurang memadai

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 dijelaskan bahwa ketentuan sarana dan prasarana yang harus dimiliki oleh sekolah meliputi ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang guru, ruang pimpinan, tempat beribadah, ruang konseling, ruang UKS, ruang organisasi, toilet, dan tempat untuk bermain atau olahraga.¹⁰⁷ Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap sarana yang dijadikan sebagai tempat pelaksanaan terapi Al-Qur'an kurang memadai. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat sebab pelaksanaan terapi Al-Qur'an yang dilakukan di ruangan yang kurang memadai dapat berpengaruh terhadap tingkat konsentrasi peserta didik, sebaliknya apabila didukung dengan fasilitas yang memadai seperti ruangan khusus terapi yang nyaman maka kegiatan terapi Al-Qur'an dapat berjalan dengan maksimal. Hal tersebut sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh bapak Angga Adi P bahwa:

“Ruangan yang masih ala kadarnya ya lesehan gitu mbak”.¹⁰⁸

3) Rendahnya dukungan orang tua

¹⁰⁷ Irfan Guntara Hartanto, Ketersediaan Sarana dan Prasarana pendidikan dalam program kelas khusus olahraga sekolah menengah atas negeri 1 sewon bantul, *Jurnal*, Vol. 6 No. 7 tahun 2017, hal 11

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Angga Adi P di Ruang Kelas, pada tanggal 19 Oktober 2020

Rendahnya dukungan orang tua dapat menjadi penghambat sebab apabila orang tua tidak menerapkan terapi Al-Qur'an di rumah sesuai dengan himbauan yang diberikan oleh guru dan kepala sekolah maka dampak yang akan dihasilkan pun akan lebih lama terlihat. Sebab penerapan terapi Al-Qur'an yang dilakukan di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an hanya dua kali dalam sehari sedangkan ketika di rumah dihimbau untuk dilakukan sebanyak tiga kali. Informasi tersebut didapatkan dari informasi yang disampaikan oleh bapak Angga Adi P bahwa:

“Dukungan orang tua. Sebenarnya terapi Al-Qur'an itu bisa berpengaruh dengan baik apabila disupport dari rumah dilanjutkan di rumah setiap habis maghrib dan setelah sholat subuh. Tapi kalau enggak ya yaudah nanti akan lama untuk mengetahui pengaruh terapi Al-Qur'annya”.¹⁰⁹

Informasi tersebut juga didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh ibu Siti Wawancara dengan Ibu Siti Susilawati yaitu:

“Kendalanya yang pertama ya dari orang tua. Tergantung orang tuanya, karena di sekolah cuma dibaca 2x dan dirumah 2x-3x. Kalau orang tuanya oh iya ngerasa, ada orang tuanya yang cuek bebek udahlah aku nggak bisa”.¹¹⁰

4) Rendahnya kualifikasi guru

Latar belakang pendidikan yang berbeda yang dimiliki oleh guru membuat guru kurang memiliki kualifikasi. Kualifikasi yang dimaksud disini yaitu kualifikasi terkait pemahaman terhadap ayat-

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Angga Adi P di Ruang Kelas, pada tanggal 19 Oktober 2020

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Siti Susilawati di Ruang Kepala Sekolah, pada tanggal 19 Oktober 2020

ayat Al-Qur'an dan ilmu tajwid yang mana kedua hal ini sangat dibutuhkan dalam implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an sebab guru bertugas untuk mendampingi dan menjadi pembimbing apabila ustadz Zaki berhalangan hadir akibatnya ketika kegiatan terapi Al-Qur'an berlangsung kemudian terdapat kesalahan dalam pembacaan ayat-ayat terapi maka guru tersebut tidak dapat membenarkan bacaan. Hal ini sesuai dengan Informasi yang disampaikan oleh bapak Angga Adi P bahwa:

“Gurunya kurang *qualify*. Kualifikasinya kurang kan kita dari berbagai latar belakang, saya dari pendidikan luar biasa UNY, pak hermi dari psikologi UAD. Tidak ada yang benar-benar resmi kompeten untuk mengajar terapi Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an dengan huruf yang benar”.¹¹¹

Wawancara selanjutnya disampaikan oleh bapak Ibnu terkait faktor penghambat implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an bahwa:

“Awal dulu belum hafal susunan ayatnya jadi kurang lancarnya membaca”.

Informasi tersebut diperkuat kembali oleh pendapat yang disampaikan oleh Ibu Ir. Siti Susilawati, M.Sc yaitu:

“Jadi gini mba kendalanya adalah guru kita itu tidak lulusan dari pondok, guru harus belajar dulu. Kalau untuk guru yang perempuan relative ada pengajian dengan bu umar jadi itu juga dibaca setiap mau pengajian nah sementara kalo pak guru itu kan tidak ada pengajian. Akibatnya apa, tidak semua gurunya kan berasal dari pondok. Jadi pinteran muridnya daripada gurunya di kelas putra”.¹¹²

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak Angga Adi P di Ruang Kelas, pada tanggal 19 Oktober 2020

¹¹² Wawancara dengan Ibu Siti Susilawati di Ruang Kepala Sekolah, pada tanggal 19 Oktober 2020

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an dalam membentuk spiritualitas siswa autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an dilakukan dengan menggunakan metode Sorogan dan *Talaqqi* yang dimodifikasi dalam bentuk sorogan secara kolektif dan *Talaqqi* yang dikombinasikan dengan metode *drill* pada waktu pagi setelah sholat Dhuha dan siang setelah sholat Dzuhur dalam kelas yang terpisah antara laki-laki dan perempuan serta disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Hasilnya adalah kegiatan terapi Al-Qur'an dapat membentuk spiritualitas, dengan indikator yang nampak dalam hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam, dan hubungan dengan diri sendiri. Adapun faktor pendukung dalam implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an dalam membentuk spiritualitas siswa autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an yaitu minat yang tinggi dan adanya dukungan dari yayasan sedangkan faktor penghambatnya yaitu kondisi emosi peserta didik yang tidak stabil, sarana yang kurang memadai, rendahnya dukungan orang tua, serta rendahnya kualifikasi guru.

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an

Hendaknya kepala sekolah mengadakan pengajian atau pembelajaran rutin melihat rendahnya kualifikasi guru terhadap pemahaman tentang Al-Qur'an dan tajwid agar kegiatan terapi Al-Qur'an dapat dilakukan secara maksimal serta perlu membuat kriteria tertentu untuk para terapis atau guru yang akan memimpin kegiatan terapi Al-Qur'an agar mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Bagi guru Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an

Untuk mengembangkan kreativitas terkait metode penerapan terapi Al-Qur'an serta memperluas wawasan tentang pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid agar dapat menarik minat peserta didik dan membimbing peserta didik lebih optimal saat terapi Al-Qur'an. Sehingga kegiatan terapi Al-Qur'an dapat lebih menyenangkan dan kondusif. Hendaknya guru selalu berusaha untuk memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengikuti kegiatan terapi Al-Qur'an.

3. Bagi orang tua peserta didik Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an

Hendaknya orang tua dapat melaksanakan kegiatan terapi Al-Qur'an secara rutin agar hasil yang didapatkan lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Adam, Sulthan. 2018. *Rukyah Syar'iyah: Terapi Mandiri Penyakit Hati dan Gangguan Jin*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Aditama, Alif Januar. 2015. *Upaya meningkatkan spiritual peserta didik dalam kegiatan Rohani Islam (ROHIS) di SMK Negeri 2 Purwokerto*. Skripsi. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Agus Santoso, Dkk. 2013. *Terapi Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Agustyawati. 2009. *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: UIN Jakarta.
- Al-Kaheel, Abdel Daim. 2012. *Lantunan Qur'an Untuk Penyembuhan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Aprilyanto, Agung Dwi. 2015. *Spiritualitas Pemuda Urban: Peran Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jilani Di Pondok Pesantren Aitam Nurul Karomah Terhadap Pembentukan Spiritualitas Pemuda Kendangsari Surabaya*. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Arifin, Zainal. 2018. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Almuqstith Pustaka.
- Ati Kusmawati, dkk. 2018. *Terapi Al-Qur'an Pada Siswa Tunalaras*. Jurnal Penelitian. Vol.2, No.1.
- Ati, Shinta Dwi Cahyaning. 2015. *Penerapan Metode Drill untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas IV SDN Jantiganggong 2 Perak Jombang*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Atmaja, Jati Rinakri. 2017. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bungin, Burhan. 2009. *Analisis Penelitian Data Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Damayanti, Alvina. 2019. *Perkembangan Spiritual Anak Disabilitas SLBN Handayani Kabupaten Sukabumi*. Skripsi. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.

- Devita, Yeni dan Hendriyani, 2020. *Terapi Al-Qur'an dalam mengontrol halusinasi pendengar pada pasien Skizofrenia*. Jurnal Kesehatan. Volume 11 No. 02.
- Elzaky, Jamal . 2014. *Buku Saku Terapi Baca Al-Qur'an*. Jakarta: Zaman.
- Fitria, Nurul. 2014. *Upaya sekolah dalam meningkatkan spiritualitas pada peserta didik di Smp Muhammadiyah Boarding School Prambanan Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Ghofur, Saiful Amin. 2010. *Rahasia Zikir dan Doa*. Yogyakarta: Darul Hikmah.
- Ginanjari, S.A . 2008. *Menjadi Orang Tua Istimewa*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Hadis, Abdul . 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Hamid, Achir Yani S. 2008. *Bunga Rampai asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Hartanto, Irfan Guntara. 2017. *Ketersediaan Sarana dan Prasarana pendidikan dalam program kelas khusus olahraga sekolah menengah atas negeri 1 sewon bantul*. Jurnal. Vol. 6 No. 7.
- Hasan, Ali B. Purwakania . 2006. *Psikologi Perkembangan Islam (Menyingkap Ruang Kehidupan Manusia dari Pra Kelahiran Hingga Pasca Kematian)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hidayatullah, Agus. Dkk. 2012. *Aljamil A-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Per Kata, Terjemah Inggris*. Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- Husna, Faiqatul, dkk. 2019. *Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan*. Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i. Vol.6, No.2.
- Insani, Suni Rahmi . 2017. *Peran Orang Tua dalam Menangani Spiritualitas Anak Autis di SLB-BC YATIRA Cimahi*. Skripsi. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Jenudin, Ujam. 2012. *Psikologi Transpersonal*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kasiran, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Masrur, Imam. 2013. *Pendidikan Islam dalam upaya meningkatkan spiritualitas anak kajian surat Luqman*. Jurnal Penelitian. Vol.8, No.2.
- Maulana, Mirza. 2007. *Anak Autis: Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Miles, dkk. 2014. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, Edition 3. (USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press)
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin, Syah, . 1996.. *Psikologi pendidikan suatu pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhtarom, Ali. 2016. *Peningkatan Spiritualitas melalui Zikir Berjamaah*. Jurnal 'Anil Islam. Vol.9. No.2.
- Nurhasanah Siti dan A. Sobandi.2016. *Minat Belajar sebagai determinan hasil belajar siswa*, Jurnal pendidikan manajemen perkantoran. Vol. 1. No. 1.
- Pur, Muhammad Ridha Musyafiqi. 2013. *Daras Fikih Ibadah: Ringkasan Fatwa Imam Ali Khamene 'I*. Jakarta: Nur Al-Huda.
- Semiawan, Conny R. dan Frieda Mangunsong. 2010. *Keluarbiasaan Ganda: Mengeksplorasi, Mengenal, Mengidentifikasi dan Menanganinya*. Jakarta:Kencana Predana Media Group.
- Siti Wangidah dan Desti Widiani,2016. *Pendidikan Karakter Bagi Anak Autis Di Sekolah Khusus Taruna Al -Qur'an Yogyakarta* . Jurnal Penelitian. Vol.10. No.1
- Sopian, Agus. 2019.*Peran pengasuh pondok pesantren dalam meningkatkan spiritualitas santri (Penelitian di Pondok Pesantren Cikalama Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang)*. Skripsi. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarifuddin, Ahmad . 2005. *mendidik anak membaca, menulis, dan mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Tamzeh, Ahmad dan Suyitno. Tanpa Tahun. *Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Elkaf.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya. 2013. *Studi Al-Qur'an*. Surabaya:UIN Sunan Ampel Surabaya Press.
- Veskarisyanti, Galih A.2008. *12 Terapi Autis Paling Efektif & Hemat Untuk Autisme, Hiperaktif, Dan Retardasi Mental*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.

Yaqub, Itriyani. 2016. *Meminimalisir Perilaku Hiperaktif Impulsif Anak Autis Melalui Intervensi Program Audio Murottal*. Surabaya: UNESA.

Widiani, Desti dan Siti Wangidah. 2016. *Pendidikan Karakter bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna Al -Qur'an Yogyakarta* . Jurnal Penelitian. Vol.10. No.1.

Wibowo, Doddy Hendro. 2015. *Penerapan Pengelompokan Siswa Berdasarkan Prestasi Di Jenjang Sekolah Dasar*. Jurnal Psikologi Undip. Vol.14 No.2.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Informan	Variabel	Metode	Pertanyaan
1	1. Bagaimana Implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an dalam membentuk spiritualitas siswa autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an? 2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an dalam membentuk spiritualitas siswa autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an?	Kepala Sekolah	Terapi Al-Qur'an	Wawancara	1. Sejak Kapan kebijakan terapi Al-Qur'an diterapkan disekolah? 2. Apa alasan diterapkannya kegiatan terapi Al-Qur'an? 3. Apa tujuan diterapkannya kegiatan terapi Al-
				Dokumentasi	1. Adakah dokumen atau file yang mendukung kebijakan tersebut? 2. Adakah data siswa atau guru yang belum pernah mengikuti kegiatan terapi Al-Qur'an? 3. Adakah dokumen kurikulum yang menyebutkan kegiatan terapi al-qur'an didalamnya?
2		Guru		Wawancara	1. Bagaimana implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an pada anak autis?

					<p>2. Siapa saja yang mengikuti kegiatan terapi Al-Qur'an diterapkan?</p> <p>3. Dimana kegiatan terapi Al-Qur'an dilaksanakan?</p> <p>4. Apa saja rangkaian kegiatan terapi Al-Qur'an?</p> <p>5. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan kegiatan terapi Al-Qur'an pada anak autis?</p> <p>6. Bagaimana cara guru dalam mengatasi hambatan yang di hadapi?</p> <p>8. Bagaimana dampak pengimplementasian kegiatan terapi Al-Qur'an pada siswa Autis?</p>
				Observasi	Mengikuti kegiatan terapi Al-Qur'an
3		Guru	Spiritualitas	Wawancara	Apakah ada perbedaan pada anak Autis sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan terapi Al-Qur'an? Ditinjau berdasarkan teori

					<p>Hadis bahwa karakteristik spiritualitas terdiri hubungan dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan alam, dan hubungan dengan diri sendiri.</p> <p>2. Bagaimana tingkat kesadaran anak Autis dalam mengikuti kegiatan terapi Al-Qur'an?</p> <p>3. Bagaimana antusiasme anak Autis dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah?</p>
				Dokumentasi	<p>Apakah ada dokumen atau file hasil penilaian yang menunjukkan adanya perubahan pada siswa setelah mengikuti kegiatan terapi Al-Qur'an?</p>

4		Wali Murid	Terapi Al-Qur'an	Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana penerapan kegiatan terapi Al-Qur'an pada anak di rumah? 2. Apa saja faktor yang mendukung dalam pelaksanaan kegiatan terapi Al-Qur'an pada anak saat di rumah? 3. Apa saja faktor yang menghambat dalam pelaksanaan kegiatan terapi Al-Qur'an saat di rumah? 4. Bagaimana cara orang tua dalam mengatasi hambatan yang di hadapi? 5. Bagaimana dampak penerapan kegiatan terapi Al-Qur'an terhadap anak?
5			Spiritual itas	Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana interaksi anak dengan orang tua saat dirumah? 2. Apakah ada perbedaan pada anak sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan terapi Al-Qur'an?

					<p>3. Bagaimana tingkat kesadaran anak dalam mengikuti kegiatan terapi Al-Qur'an?</p> <p>4. Bagaimana antusiasme anak dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di rumah?</p>
				Observasi	Melakukan pengamatan pada anak
				Dokumentasi	Apakah ada dokumentasi yang menunjukkan anak mengikuti kegiatan keagamaan saat di rumah?

الجمعة المباركة
 الجمعة المباركة
 الجمعة المباركة

Lampiran 2 Transkrip Wawancara

Informan 1

Nama : Ir. Siti Susilawati, M.Sc

Jabatan: Kepala Sekolah

Waktu : Senin, 19 Oktober 2020. Pukul 10.43-11.48

Tempat: Ruang Kepala Sekolah

1. Sejak kapan terapi Al-Qur'an diberikan atau diterapkan?

Sejak sekolah ini berdiri. Karena beberapa murid TK ditemukan anak-anak autis anak-anak hiperaktif ditemukan di sana gurunya tidak bisa mengajar ya kan pasti beda antara anak normal. Jadi sejak dimulai karena di TK di SD mesti ada Tahfidz pagi sama Tahfidz pulang Jadi setiap pagi itu mesti ngaji Jadi intinya ngaji. Pertamanya tuh cuman ngaji Al-Matsurat pagi sama Al-matsurat petang pagi dibaca pagi jam 7 yang petang dibaca jam 12 sebelum pulang pokoknya. Jadi dari awal berdiri memang anak-anak datang langsung disuruh wudhu terus langsung sholat Dhuha habis itu langsung istilahnya Al-Ma'tsurat tapi kita untuk ABK bilanganya terapi Al-Qur'an karena mungkin agak berbeda yang dibaca dengan yang di TK dan SD karena di sini ada tambahan surat jin terus ada penolak sihir terus satu lagi untuk yang sakit itu. Waktu itu mungkin suratnya masih Al-Ma'tsurat biasa saja tapi ditambah lagi ditambah lagi.

2. Apa Alasan diterapkannya kegiatan terapi Al-Qur'an?

Alasannya ya karena kita Islam yang pertamanya, Tadinya itu sebagai siar ya alasannya apa alasannya supaya anak-anak cinta sama Al-Qur'an itu nah kebetulan yang mendapat banyak manfaat itu adalah ABK. Dengan seperti ini kan anak menjadi tenang . kalau sudah tenang apa-apa bisa masuk.

Pertamanya Syiar, tapi itu terus jadi kebutuhan. kalau orang sudah merasa butuh kan nggak bisa ditinggalkan jadinya. Orang tua sudah merasakan bahwa oh iya dulu anak saya sekolah di sekolah umum ya sekolah BIAS misalnya tapi begitu disini kok anaknya lebih tenang. Kalau saya yakin memang faktanya memang ada reaksi. Kita memberikan aksi dia bereaksi oh jadi lebih tenang dan karena saya orang Islam saya yakin memang Al-Qur'an itu *huda* ya selain sebagai petunjuk juga sebagai *syifa* ya (obat) ya memang.

3. Apa tujuan diterapkannya kegiatan terapi Al-Qur'an?

Tujuan awal diterapkannya yang pertama memang untuk mengenalkan anak terhadap al-Qur'an supaya anak-anak cinta sama Alquran itu nah kebetulan yang mendapat banyak manfaat itu adalah ABK. . Yang kedua memang untuk menenangkan anak-anak itu karena memang ngobatin. Dengan seperti ini kan anak menjadi tenang . kalau sudah tenang apa-apa bisa masuk. Tapi kalau sudah nangis-nangis apa-apa nggak bisa masuk , mendingkannya juga susah.

Informan 2

Nama : Angga Adi P, S.Pd

Jabatan: Guru Mata Pelajaran

Waktu : Senin, 19 Oktober 2020. Pukul 08:30-09:30

Tempat: Ruang Kelas

1. Bagaimana implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an?

Penerapan terapinya itu dilakukan terapinya itu dilaksanakan setiap pagi sebelum KBM sama setelah KBM sebelum pulang kalau penerapannya sendiri kan kita bawa buku sudah tak pernah tunjukkan kan, yang sudah bisa membaca yang belum bisa mengikuti yang belum bisa mengikuti dibacakan dibaca sama-sama. Biasanya durasinya sekitar 45 menit dan isi bacaannya seperti yang sudah Mbak lihat. Terus kalau kalau ngajinya sendiri pelaksanaannya ya bersama-sama (secara klasikal) siswanya yang sudah bisa baca itu Daffa yang saya kelompokkan ya yang masih belum lancar Taufiq, sisanya belum bisa semua masih dibacakan. Guru hanya mengamati setelah diterapi oh ternyata jadi lebih tenang oh kehiperaktifannya sudah bisa dikondisikan jadi sebenarnya seperti itu.

2. Siapa saja yang mengikutinya?

Ya, semua ikut.

3. Dimana Kegiatan terapi Al-Qur'an dilaksanakan?

Yang putra dilingkungan kelas putra sedangkan untuk yang putri di mushola.

4. Apa saja rangkaian kegiatan terapi Al-Qur'an?

Sebelum terapi wudhu, sholat dhuha, kemudian dikumpulkan terapi, setelah itu hafalan tiga surat biasanya ya itu secara klasikal baru yang peranak ada sendiri dengan ustadz zaki. Baik murid yang bisa maupun tidak bisa dibaca bersama.

5. Apa saja faktor penghambat dan pendukung kegiatan terapi Al-Qur'an?

Faktor pendukungnya ketertarikan anak sih, antusiasnya, atensinya. Atensinya itu kebanyakan anak, meskipun juga sebagian kecilnya ada yang tidak tertarik dan sebagian besarnya itu tertarik. Contohnya tu murid yang sangat aktif setelah diterapi al-qur'an meskipun dia tidak mengikuti tapi dia diam gitu loh seperti mendengarkan meskipun saya tidak tahu ya dia mendengarkan tapi dia lebih diam lah dan itu ngefek ke beberapa anak. Termasuk saya menceritakan murid saya juga. Support dari pondok mesti ada SDM yang dari pondok itu apabila kita ada salah bacaan kemudian dibenarkan. Jadi dari pondok ada supportnya berupa menyediakan SDMnya dan dibantu oleh pengabdianYa dari pondok itu. Suasannya juga iya karena kalau pas putri nggak ngaji. Kan sini ada renang, kan digilir kadang putri dulu kadang putra dulu. Kalau putri nggak kedengeran suara ngajinya karena pas renang itu jadi suasana tu kurang semangat. Kecuali kalau tidak ada jadwal renang, putri ngaji putra ngaji jadi semangatnya lebih karena semakin banyak itu semakin rame semakin semangatlah kaya takbir. Saya nggak tau kalau putri juga sama atau nggak. Tapi kalau yang putra rasanya kaya gitu ga sesemangat saat ngaji bersama. Untuk faktor penghambatnya yaitu ruangan yang masih ala kadarnya, tingkat keautisan anak itu sendiri. Jadi semakin anak itu tingkat keautisan anaknya berat itu akan semakin sulit. Jadi kondisi anak itu sendiri, modalitas belajar yang dimiliki juga

iya itu penghambat, dukungan orang tua. Sebenarnya terapi Al-Qur'an itu bisa berpengaruh dengan baik apabila disupport dari rumah dilanjutkan dirumah setiap habis maghrib dan setelah sholat subuh. Tapi kalau enggak ya yaudah nanti akan lama untuk mengetahui pengaruh terapi Al-Qur'annya. Dari pondok juga ada faktor penghambatnya, kurang rutin. Jadi karena santri putranya itu di taruna Al-Qur'an itu sedikit. Kadang itu diberikan ya alhamdulillah sih masih diberikan santri untuk tetap ngaji bareng-bareng kalau ada bacaan salah bener dikoreksi tetapi kadang juga murid santrinya itu dikirim ke tempat lain. Disini gak dapat jadwal, masih kurang rutin. Jadi ada plus minusnya juga sih. Gurunya kurang qualify. Kualifasinya kurang kan kita dari berbagai latar belakang, saya dari pendidikan luar biasa UNY, pak hermi dari psikologi UAD. Tidak ada yang benar-benar resmi kompeten untuk mengajar terapi Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an dengan huruf yang benar.

6. Bagaimana cara guru mengatasi hal tersebut?

Komunikasi sih dengan ustadz zaki, siswa saya yang sulit bacanya itu huruf apa dan tempat berhentinya. Dirutinkan komunikasi, jadi dari situ bisa dikenali oh ternyata murid saya itu dia hambat dalam melafakan huruf apa. Kalau saya belajar di UNY dari pelafalannya yang sulit itu menggetarkan lidah (Rrr) jadi kan sulit membaca R kalau di bahasa arab huruf ra. Jadi itu yang dikenali untuk mengetahui hambatannya seperti apa terus itu jadi catatan pribadi guru supaya seandainya ustadznya lupa guru tau kesulitan siswanya tu apa aja. Kalau santri yang mengabdikan itu tidak mencatat secara rutin, dia datangnya juga kan ga rutin. Cuma membantu ditempat, membacanya yang salah dibenerin.

7. Bagaimana dampak implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an?

Pada ranah afeksi (sikap) sikapnya itu apabila dia sudah punya modalitas belajar dia dari segi sikapnya mudah dikendalikan. Contohnya kemarin saat marah, sebelum disini ibunya kan sudah cerita kalau marah seperti apa dan setelah disini alhamdulillah kalau marah saya cukup taufik istighfar, taufik ingat itu dosa itu dia langsung paham. Kalau murid saya yang satunya Bani ibunya menceritakan terhadap instruksi itu lebih nurut. Dulu sangat hiper bahkan berlebihan dengan hal-hal yang dia senang contohnya kalau buka youtube kearah game-game dan tidak mau belajar. Alhamdulillah sekarang bisa dikondisikan. Yang paling kelihatan itu dibidang afeksi. Bidang kognitif tidak terlalu kelihatan. Karena daya ingatnya, kemampuan C1-C6nya itu khusus untuk mengingat itu cukup baik tapi untuk menalar, rasional, mengasosiasikan belum sampai kesitu. Cuma untuk mengingat aja.

8. Apakah ada perbedaan pada anak Autis sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan terapi Al-Qur'an?

Kalau Taufik seperti yang diceritakan ibunya kemarin. Perkembangannya cukup baik, padahal dia masuk 2018 baru 2 tahun dia lebih kondusif dan lebih tenang.

9. Bagaimana interaksi antara peserta didik dengan guru, teman sebaya, dan sikap saat di Lingkungan?

a. Hubungan dengan teman

Dulu itu taufik masih cuek kalau bermain ya bermain sendiri tapi 6 bulan kemudian sudah membaur dengan temannya. Bahkan sebelum pandemi dia

sudah mempunyai inisiatif. Dia sering di goda sama taufik. Nah taufik itu sudah ada inisiatif untuk menggoda temannya ini, itu sudah prestasi loh. Karena untuk anak autis itu sangat jarang dia mau memulai sebuah interaksi itu. Dan itu tidak hanya pada Gaza tapi ke beberapa murid lainnya juga gitu.

b. Hubungan dengan guru

Kalau ke saya sih, dulu itu kalau saya kasih tau masih mungkin butuh beberapa waktu butuh beberapa proses mungkin 30menit-40menit baru dia intropeksi. Kalau sekarang cukup saya taufik istighfar, nanti langsung istighfar. Kalau dulu kan guru dan orang lain, kebanyakan siswa autis kan gitu. Kalau guru menjelaskan dia yaudah ngapain, tapi kalau murid kan guru menjelaskan muridnya memberi timbal balik. Jadi lebih ada jaringan. Dengan guru lain juga sama, dia tidak membedakan terus kedekatan dengan saya dengan guru lain. Bahkan ke guru putri pun sama.

c. Hubungan dengan Alam atau lingkungan

Beberapa kali sosialisasi besar itu malah daffa sama Taufik ini jadi satu paket. Kemana-mana pasti mereka bersama, jadi kalau daffa nggak ke kanan taufik ga ke kanan. Termasuk kegiatan juga gitu. Apalagi kalau usil metik gitu nggak pernah. Gak tau kalau outbond diluar gitu mereka saling menjaga lah. Kalau Taufik agak jauh nanti Daffa nya sini Taufik jangan jauh-jauh sama Daffa. Kalau ke Masjid juga gitu, mereka pasti bareng gitu loh. Kalau di dalam kelas udah biasa, Taufik udah main sama Gaza sama siswa lain.

Informan 3

Nama : Ibnu Solihin, S.Pd

Jabatan: Guru Mata Pelajaran

Waktu : Senin, 14 Oktober 2020. Pukul 09.00-10.00

Tempat: Ruang Kelas

1. Bagaimana implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an?

Klasikal. Jadi kelas putra sama kelas putri. Kelas putra disini. Jadi semua murid semua guru masuk sholat Dhuha, selesai sholat Dhuha lanjut terapi Al-Qur'an. Kalau untuk terapinya tergantung kebutuhan anak sih mba. Kalau dia mampu menghafal ya menghafal, kalau cuma bisa mendengar ya mendengar, atau menirukan. Tapi tujuan terapinya itu kalo yang saya lihat selama disini itu untuk membuat anak tenang itupun butuh waktu tidak bisa satu dua bulan sudah terlihat. Terapi Al-Qur'an untuk gurunya cuman membaca sih ayat-ayat gitu.

2. Siapa saja yang mengikutinya?

Ya, semua ikut.

3. Dimana Kegiatan terapi Al-Qur'an dilaksanakan?

Putra disini putri di ruang terapi

4. Apa saja rangkaian kegiatan terapi Al-Qur'an?

Susunannya wudhu, dhuha, doa, kemudian terapi Al-Qur'an.

5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan terapi Al-Qur'an?

Faktor pendukungnya semua guru melaksanakan terapi Al-Qur'an dengan baik. Penghambatnya Awal dulu belum hafal susunan ayatnya jadi kurang lancarnya guru membaca kalau dari siswanya ya itu ada siswa yang lari, teriak-teriak jadi mengganggu konsentrasi semuanya.

6. Bagaimana cara guru mengatasi hal tersebut?

Guru memberikan nasihat kepada siswa yang bersangkutan untuk tenang dan mengikuti atau mendengarkan terapi Al-Qur'an.

7. Bagaimana dampak implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an?

Kepatuhan nya bagus tapi kalau untuk kognitif nya kurang. Kontrol emosinya sudah bagus, selama dengan saya selama 1 tahun ini marahnya cuma sekali maksudnya marah yang dibawa dari rumah ya mbak.

8. Apakah ada perbedaan pada anak Autis sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan terapi Al-Qur'an?

Kalau Daffa itu sudah bagus sih mbak

9. Bagaimana interaksi antara peserta didik dengan guru, teman sebaya, dan sikap saat di Lingkungan?

a. Hubungan dengan guru

Kalau sama gurunya patuh dan sopan. ke semua guru patuh dan sopan baik itu guru Putra maupun guru Putri.

b. Hubungan dengan teman

Bagus sih malah kadang suka membantu temannya jadi ada temannya yang pakai kursi roda kalau mau keluar, mas daffa keluar. Kalau apa namanya

terapi gak bisa langsung dirasakan mungkin 1 tahun 2 tahun atau 3 tahun baru terlihat ya.

c. Hubungan dengan alam dan lingkungan

Termasuk yang merawat. Soalnya di rumah juga membantu orang tua dan neneknya seperti itu. Dulu di sekolah ada kegiatan berkebun tapi sekarang udah gak ada.

Informan 4

Nama : Dhady Prihatna

Jabatan: Wali Murid Daffa

Waktu : Senin, 14 Oktober 2020. Pukul 09.00-10.00

Tempat: Kediaman

1. Bagaimana implementasi kegiatan terapi Al-Qur'an saat dirumah?

Jarang, Kadang saya ingat kadang dia ingat kadang saya juga lupa kadang dia juga lupa. Kadang sama saya kadang sama ibu malah saya mendengarkan aja dulu kadang dia malah lebih hafal

2. Kapan waktu pelaksanaan dzikir yang sering dilakukan?

pagi

3. Adakah kesulitan saat mengajak anak terapi Al-Qur'an?

Kadang cuman lupa aja dia itu kalau pengen atau enggakya sih dia suka dia kadang lupa aja sih. Iya sudah inisiatif

4. Apakah kesediaan untuk terapi Al-Qur'an karena ajakan atau sudah inisiatif sendiri?

Iya sudah inisiatif

5. Apakah pernah ketika diajak terapi anak mengalami tantrum?

Setiap diajak dia selalu mau aja, alhamdulillah emosinya sudah stabil

6. Apa saja kendala dalam pelaksanaan terapi Al-Qur'an?

Lupa

7. Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?

Cuma mengingatkan dia supaya tidak lupa sudah Mandiri sekali sebenarnya

8. Apa saja dampak dari kegiatan terapi Al-Qur'an?

Ya Ada ya anaknya semakin Mandiri ya, sekarang emosinya sudah semakin bisa terkendali sekarang ya jauh berubah jauh lebih tenang ya lebih bisa mengontrol dirinya sekarang ya .

9. Bagaimana interaksi antara peserta didik dengan guru, teman sebaya, dan sikap saat di Lingkungan?

- a. Hubungan dengan Allah

Daffa ikut lumayan ikut kegiatan kegiatan di masjid, kalau sholat suka ke Masjid.

- b. Hubungan dengan orang lain (teman dan orang tua)

Alhamdulillah ya interaksinya sama teman nggak ada kendala malah main biasa aja Daffa lebih suka ngemong. Dengan orang tua Iya sih tetap sopan

- c. Hubungan dengan alam

Daffa juga suka bantu masalah tanaman-tanaman di depan rumah

Lampiran 3 Bacaan Terapi Al-Qur'an

1. Surah Al-Fatihah dibaca sebanyak 1x
2. Surah Al-Ikhlas dibaca sebanyak 1x
3. Surah Al-Falaq dibaca sebanyak 1x
4. Surah An-Nas dibaca sebanyak 1x
5. Surah Al-Baqarah ayat 255 (ayat kursi) dibaca sebanyak 1x
6. Surah Al-Baqarah ayat 285-286 dibaca sebanyak 1x
7. Doa untuk orang sakit dibaca sebanyak 1x
8. Ruqyah Jibril dibaca sebanyak 3x
9. Doa penghilang kesakitan dibaca sebanyak 7x
10. Sayyidul Istighfar dibaca sebanyak 1x
11. Doa waktu pagi dan sore yang masing-masing dibaca sebanyak 1x
12. Doa pelindung dari kemudharatan dibaca sebanyak 3x
13. Doa pelindung dari kejahatan makhluk dibaca sebanyak 3x
14. Syahadat Tauhid dibaca sebanyak 10x
15. Tasbih kepada Allah SWT dibaca sebanyak 3x
16. Doa menghindari syaiton dibaca sebanyak 3x
17. Tasbih Kaffarah dibaca sebanyak 1x¹¹³

¹¹³ Dokumentasi dari Ustadz Zaki

Lampiran 4 Garis Besar Pelaksanaan Kegiatan Penguatan Pendidikan

Karakter yang Tercantum dalam Kurikulum

Waktu	Kegiatan	Nilai PPK yang dikembangkan
(1)	(2)	(3)
07.30-08.30	Sholat dhuha, Terapi Al-Qur'an dan Muroja'ah	Kemandirian Religius
08.30-09.00	Sebelum memulai pelajaran siswa dan guru membersihkan ruangan kelas	Gotong royong Mandiri
09.00-09.30	KBM	Religius , Nasionalisme, Integritas, Mandiri, Gotong royong
09.30-09.45	ISTIRAHAT	Setia kawan Toleransi
09.45-10.15	KBM	Religius , Nasionalisme, Integritas, Mandiri, Gotong royong
10.15-10.45	KBM	Religius , Nasionalisme, Integritas, Mandiri, Gotong royong
10.45-11.00	ISTIRAHAT	Setia kawan, Penyayang, Toleransi
(1)	(2)	(3)
11.00-11.30	KBM	Religius , Nasionalisme, Integritas, Mandiri, Gotong royong
11.30-12.30	Shalat Duhur berjama'ah & makan siang	Religious, Mandiri, Tanggungjawab
12.30-13.30	Tahsin Qiroah, Kitabah dan Setoran	Religious, Mandiri, Berani, Percaya diri
07.30-08.30	Terapi Al-Qur'an	Mandiri Religius

Lampiran 5 Nilai Raport

Nama Peserta Didik : Taufik Abdul Ghani Kelas :VII SMPLB
 Nomor Induk Siswa : 0067 Semester :1 (Satu)
 Tahun Pelajaran : 2019/2020
 Nama Sekolah : Sekolah Khusus Taruna Al Qur'an
 Alamat Sekolah : Jl. Lemponsari Raya No. 4a Jongkang, Sariharjo
 Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

I. AKADEMIK

A. SIKAP

Aspek Sikap		Deskripsi
1. Sikap Spiritual	:	Ananda mampu menerapkan sikap mencerminkan seorang yang religius dengan melaksanakan ibadah wajib dan sunnah serta meyakini rukun-rukun iman pada ajaran Islam dan mensyukuri segala nikmat dan rahmat yang dianugerahkan oleh tuhan YME.
2. Sikap Sosial	:	Ananda melaksanakan segala nasehat yang diberikan guru kelas dengan berinteraksi sosial secara baik dan setia kawan terhadap semua sahabat di dalam lingkungan sekolah.

B. PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN

No	Mata Pelajaran	K K B M	A n g k a	Pengetahuan	K K B M	A n g k a	Keterampilan
1	Pendidikan Agama Islam			Deskripsi			Deskripsi
A	Aqidah	7 0	8 0	Ananda mengenal 2 macam penerapan akidah di lingkungan sekolah	6 5	8 5	Ananda mengamalkan sebagian besar materi aqidah yang disampaikan dilingkungan sekolah

B	Akhlak	7 0	8 5	Ananda mengenal 2 macam penerapan seorang siswa yang berakhlak di lingkungan sekolah	6 0	8 5	Ananda mampu menirukan 2 contoh berakhlak di lingkungan sekolah
C	Baca Tulis Al Qur'an	6 0	6 5	Ananda mampu membedakan simbol huruf Hijaiyah dengan benar	6 0	7 5	Ananda kurang fasih dalam melafalkan 10 huruf Hijaiyah
D	Shiroh			Ananda perlu ditingkatkan hafalan			Ananda dapat menceritakan kisah nabi Muhammad secara singkat
E	Ibadah	7 0	7 5	Ananda perlu ditingkatkan hafalan pada setiap gerakan shalat	6 0	8 5	Ananda belum mampu menirukan bacaan shalat dengan jelas

II. PROGRAM KHUSUS

No	ASPEK PENILAIAN	K K B M	An gk a	Pr edi ka t	Deskripsi
1.	Komunikasi				
	a. Reseptif	70	-	-	
	b. Ekspresif	70	-	-	
2.	Sosialisasi	70	-	-	
3.	Motorik	K K B M	An gk a	Pre dik at	Deskripsi
	a. Kasar	70	-	-	
	b. Halus	70	90	A	Ananda perlu meningkatkan keterampilan dalam mengembangkan motorik halus

					seperti menggunting, mewarnai dengan kuas, dan melipat kertas
4.	Perilaku Maladaptif				Deskripsi
	a. Emosional	60	90	A	Ananda memiliki kontrol emosi yang cukup baik dan perlu ditingkatkan dengan cara sering mengingatkan
5.	Vokasional	K K B M	An gk a	Pre dik at	Deskripsi
	a. Aksesoris	70	-	-	
	b. Berkebun	70	80	B	Ananda belum mampu memasarkan hasil kebun di TK Taruna Al-Quran secara mandiri
	c. Memasak	70	-	-	
	d. Melukis	70	90	A	Ananda mampu membuat lukisan kaligrafi dengan media <i>canvas</i> , batu dan amplas
6.	Hafalan Surat	K K B M	An gk a	Pre dik at	Deskripsi
a.	Al-Falaq	70	80	B	Ananda sudah mampu menghafal 1 surat penuh.
b.	Al-Ikhlas	70	80	B	Ananda sudah mampu menghafal 1 surat penuh.
c.	Al-Lahab	70	80	B	Ananda sudah mampu menghafal 1 surat penuh.
d.	An-Nasr	70	80	B	Ananda sudah mampu menghafal 1 surat penuh.
e.	Al-Kafirun	70	80	B	Ananda sudah mampu menghafal 1 surat penuh.

CATATAN WALI KELAS UNTUK ORANGTUA / WALI

Alhamdulillah sebagian besar pembelajaran yang telah diajarkan kepada ananda Taufik telah berjalan sesuai tujuan yang hendak dicapai. Perkembangan dalam penguasaan materi akademik ananda Taufik dapat meningkat sedikit demi

sedikit. Pada ranah afektif kontrol emosi taufik serta perilaku marah sudah berkurang apabila dibanding pada saat awal ananda diampu oleh guru. pada saat marah ananda mudah untuk ditenangkan serta dinasehati untuk selalu istigfar. Kebiasaan ananda Taufik sudah menunjukkan perkembangan yang baik dengan ananda selalu melaksanakan shalat secara berjamaah di masjid. Hal tersebut sangat mendorong proses sosialisasi ananda Taufik dengan masyarakat disekitar sekolah. Kebiasaan ini perlu ditingkatkan baik dilingkup keluarga atau di sekitar tempat tinggal ananda. Sementara pada ranah kognitif tujuan pembelajarn yang diberikan mengajarkan ananda Taufik untuk mencermati setiap perintah pembelajaran yang diberikan oleh guru khususnya perintah yang berkelanjutan. Karena dengan demikian ananda Taufik akan menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan tanggungjawab yang diberikan. Orang tua mohon untuk selalu mengajarkan ananda Taufik pada sifat rasa memiliki sehingga dengan rasa memiliki tersebut tujuan yang akan dikembangkan selanjutnya adalah menumbuhkan sikap sadar diri sendiri dan tanggungjawab. Rasa sadar diri sendiri dan tanggungjawab dapat diartikan sebagai bentuk pembelajaran bagaimana ananda taufik merawat, menyimpan, serta menggunakan barang-barang yang dimiliki seperti pakaian, peralatan mandi, peralatan ibadah, peralatan belajar, dan segala peralatan yang dibutuhkan dengan baik dan mandiri.

Lampiran 6 Data Guru Dan Tenaga Kependidikan

No	Nama	Jenis	Status
1.	Ahmaf Muzaki	Guru Kelas	GTY/PTY
2.	Ibnu Solihin	Guru Mapel	Guru Honorer Sekolah
3.	Nurrul Khotimah	Guru Kelas	GTY/PTY
4.	Makrina Liring Dukita	Guru Kelas	GTY/PTY
5.	Angga Adi Prasetya	Guru Kelas	GTY/PTY
6.	Umi Maslakhah	Guru Kelas	GTY/PTY
7.	Elly Novita Sari	Guru Kelas	GTY/PTY
8.	Wahyu Sulistiyono	Guru Kelas	GTY/PTY
9.	Fiana Siti Ariva	Terapi	GTY/PTY
10.	Deni Yulistiani	Guru Kelas	GTY/PTY
11.	Tri Akhir	Guru Kelas	GTY/PTY
12.	Citra Rochmah Dewi	Guru Kelas	Guru Honorer Sekolah
13.	Muhammad Firman Fahriza	Kepala Sekolah	GTY/PTY
14.	Siti Susilawati	Guru Kelas	GTY/PTY
15.	Ning Suryani	Guru Kelas	GTY/PTY
16.	Warsiyono	Guru Kelas	GTY/PTY
17.	Novena Putri Devi	Guru Kelas	Guru Honorer Sekolah

18.	Rizka Nurrahmawati	Guru Kelas	GTY/PTY
-----	--------------------	------------	---------

Lampiran 7 Data Peserta Didik

No	Nama	Kekhususan	Tingkat	Rombel
1	Alief Kurniawan Wicaksana	Autis	Kelas 1	ROMBEL SDLB 1A
2	Aufa Abdurrahman	Down Syndrome	Kelas 1	ROMBEL SDLB 1A
3	Danish Abqary Ikhwanan	Tuna grahita ringan	Kelas 2	ROMBEL SDLB 2A
4	Dearly Kurnia Aji	Autis	Kelas 2	ROMBEL SDLB 2A
5	Nirwasita Andika Sutarjono	Tuna grahita Sedang	Kelas 2	ROMBEL SDLB 2A
6	Raffasya Alfareze Athalah Widiyatno	Down Syndrome	Kelas 2	ROMBEL SDLB 2C
7	Ahmad Rafiq	Kesulitan Belajar	Kelas 2	ROMBEL SDLB 2E
8	Pramadhan Alfabri Wahyu Hidayat	Tuna daksa Ringan	Kelas 2	ROMBEL SDLB 2F
9	Faustine Aptapratista Aprita Putri	Autis	Kelas 2	ROMBEL SDLB 2G
10	Kenzie Natha Aidan	Tuna grahita Sedang	Kelas 2	ROMBEL SDLB 2H
11	Rayyan Rasyid Ibrahim	Kesulitan Belajar	Kelas 2	ROMBEL SDLB 2I
12	Azizatuz Akia Abdillah Nurusman	Down Syndrome	Kelas 2	ROMBEL SDLB 2J
13	Firza Hafransyah Fauzi	Autis	Kelas 3	ROMBEL SDLB 3C

14	Ruzbihan Al Maghfrohi	Autis	Kelas 3	ROMBEL SDLB 3C
15	Shafiyya Salva Maheswari	Down Syndrome	Kelas 3	ROMBEL SDLB 3B
16	Arkana Rasendriya Kuscahyo	Autis	Kelas 4	ROMBEL SDLB 4A
17	Brilian Ramadhan Dhias Saputra	Hiperaktif, Autis	Kelas 4	ROMBEL SDLB 4A
18.	Keyla Alencia Fernanda	Tuna rungu	Kelas 4	ROMBEL SDLB 4A
19	Maryam	Tunagrahita Sedang	Kelas 4	ROMBEL SDLB 4A
20	Muhammad Alim Ahran	Tuna grahita ringan	Kelas 4	ROMBEL SDLB 4A
21	Pramesti Widya Nirmala	Down Syndrome	Kelas 4	ROMBEL SDLB 4A
22	Rr. Nu Khodijah Anugerahati	Hiperaktif	Kelas 4	ROMBEL SDLB 4A
23	Seruni Widyasani	Tuna grahita Ringan, Down Syndrome	Kelas 4	ROMBEL SDLB 4A
24	Zafran Ghifari Wibawa	Autis	Kelas 4	ROMBEL SDLB 4A
25	Ahmad Nurzeinsyah Maulana	Autis	Kelas 5	ROMBEL SDLB 5B
26	Rasad Faiz Al To Ib	Kesulitan Belajar	Kelas 5	ROMBEL SDLB 5B
27	Abdullah Nur Syabani	Autis	Kelas 6	ROMBEL SDLB 6B
28	Fatahillah Gaza Al Ghifari	Hiperaktif	Kelas 8	ROMBEL SMPLB 8A
29	Muhammad Rafansyah Putra	Autis	Kelas 8	ROMBEL SMPLB 8B

30	Taufik Abdul Ghani	Autis	Kelas 8	ROMBEL SMPLB 8A
31	Nasyita Kyoka Danarputri	Tuna daksa Ringan	Kelas 9	ROMBEL SMPLB 9B
32	Willa Puti Rahmaia	Tuna grahita sedang	Kelas 9	ROMBEL SMPLB 9A
33	Muhammad Dafa Indra Prasetyo	Autis	Kelas 10	ROMBEL SMPLB 10B
34	Ariffudin Fawwaz	Autis	Kelompok A	ROMBEL TKLB 1A
35	Sri Pamungkas Ahnaf Rawikara Ghaisan	Autis	Kelompok B	ROMBEL TKLB B1



Lampiran 8 Proses Kegiatan Terapi Al-Qur'an



Terapi Al-Qur'an di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an



Terapi Al-Qur'an di Rumah